

**UNSUR AGAMA DAN BUDAYA DALAM RITUAL JAMUAN LADANG  
MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA PEMATANG KUIING  
KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**DEWI ATMAYUNI**

**41. 14. 4. 007**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2018**

## PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**UNSUR AGAMA DAN BUDAYA DALAM RITUAL JAMUAN LADANG  
MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA PEMATANG KUING  
KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA**

Oleh :

DEWI ATMAYUNI

NIM : 41. 14. 4. 007

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana (S. 1) pada Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

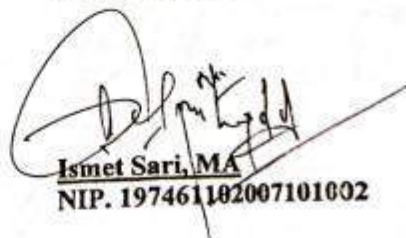
Medan, 04 September 2018

Pembimbing I



**Drs. H. Parluhutan Siregar, MA**  
NIP. 195712311988031012

Pembimbing II



**Ismet Sari, MA**  
NIP. 197461102007101002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "UNSUR AGAMA DAN BUDAYA DALAM RITUAL JAMUAN LADANG MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA PEMATANG KURING KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA" an. Dewi Atmayuni Nim. 41.14.4.007 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Sarjana (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 20 September 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.I) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 20 September 2018

Panitian Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.I) Fakultas Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

(Drs. Maraimbang Daulay, MA)

NIP. 19690629 199703 1 003

Sekretaris

(Dra. Endang Ekowati, MA)

NIP. 19690116 200003 2 002

Anggota penguji

1. (Drs. Parluhutan Siregar, M. Ag)

NIP. 19571231 198803 1 012

2. (Ismet Sari, MA)

NIP. 19740110 200710 1 002

3. (Dr. H. Arifinsyah, M.Ag)

NIP. 19680909 199403 1 004

4. (Salahuddin Harahap, M.A)

NIP. 19781008 200801 1 011

Mengetahui:

Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan

Prof. Dr. Katimin, M.Ag

NIP. 19630705 199303 1 003

### SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Dewi Atmayuni  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Harapan, 01 Mei 1996  
NIM : 41.14.4.007  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : UNSUR AGAMA DAN BUDAYA DALAM  
RITUAL JAMUAN LADANG MASYARAKAT  
SUKU JAWA DI DESA PEMATANG KUIING  
KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU  
BARA

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di Munaqasyahkan.

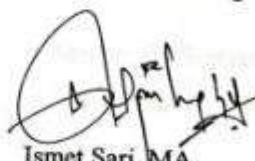
Medan, 20 September 2018

Pembimbing I



Drs. Parluhutan Siregar, M. Ag  
NIP. 19571231 198803 1 012

Pembimbing II



Ismet Sari, MA  
NIP. 19740110 200710 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Atmayuni  
Nim : 41. 14. 4. 007  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Tmpt/Tgl. Lahir : Desa Tanjung Harapan, 01 Mei 1996  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN  
Sumatera Utara Medan  
Alamat : Jl. Perjuangan Gg. Amal No 05 Medan Perjuangan, Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"UNSUR AGAMA DAN BUDAYA DALAM RITUAL JAMUAN LADANG MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA PEMATANG KUING KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA"** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 September 2018

Yang membuat pernyataan



*[Signature]*  
**DEWIATMAYUNI**  
NIM. 41. 14. 4. 007



## ABSTRAK

**Nama : Dewi Atmayuni**  
**NIM : 41144007**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam**  
**Jurusan : Aqidah Filsafat Islam**  
**Judul : Unsur Agama dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa Di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.**

Sekripsi ini berjudul **“Unsur Agama dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa Di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara”**. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara riset lapangan yang bersumber dari masyarakat suku Jawa di Desa Pematang Kuing, kemudian di dukung studi kepustakaan dan wawancara kepada masyarakat Suku Jawa di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

Kebudayaan Jawa mempunyai pandangan-pandangan yang baik tentang kehidupan masyarakat, seiring masuknya agama Islam ke Nusantara, kebudayaan Jawa pun mulai digunakan dalam upaya penyebaran ajaran Islam, hal ini karena sifat kebudayaan Jawa yang mudah di padukan dengan kebudayaan Islam. Dengan adanya unsur Agama di dalam Kebudayaan Jawa maka masyarakat jawa dapat mengimbangi setiap prilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan aturan-aturan Agama tanpa harus Meninggalkan Tradisi budaya mereka.

Masyarakat Desa Pematang Kuing yang mayoritasnya suku Jawa mereka memahami ritual ritual jamuan ladang adalah sebuah teradisi yang masih mengandung unsur Agama karena tradisi budaya yang mereka yang lakukan atas dasar Agama Islam seperti bejikir dan berdoa bersama dengan harapan agar mereka berikan keselamatan dan rezky yang di ridhai oleh Allah Swt dan masyarakat desa Pematang Kuing telah menjadikan Agama sebagai landasan dalam bersikap dan berbuat. Makna dalam setiap perilaku-perilaku yang ada dalam ritual jamuan ladang adalah untuk mengingatkan manusia agar senantiasa bersyukur atas apa yang mereka peroleh baik itu rezky maupun kesehatan dan senantiasa selalu melestarikan budaya yang sudah ada agar tidak lekang di makan oleh waktu dan zaman.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis yang berupa kesehatan dan keselamatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan serangkaian salam kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran Islam yang sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam.

Atas karunia Allah jugalah, maka penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“UNSUR AGAMA DAN BUDAYA DALAM RITUAL JAMUAN LADANG MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA PEMATANG KUING KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai persyaratan yang harus di penuhi untuk mengakhiri perkuliahan, guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Itu semua terselesaikan karena dengan rahmad Allah Swt. diiringi dengan usaha penulis sendiri dan juga bantuan dari berbagai pihak, tanpa bantuan tersebut penulis tidak dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, sudah semestinya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Sagirun dan ibunda Ponia yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta member motifasi, juga senantiasa mendoakan penulis, berkat doa dan kasih sayang keduanya penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.
2. Dra. H. Parluhutan Siregar, MA sebagai pembimbing I, dan bapak Ismed Sari, MA sebagai pembimbing II, yang dengan tulus hati, memberikan nasehat, semangat dan petunjuk, mulai dari pertama penulisan hingga

akhir penulisan sehingga berbagai hambatan dan rintangan dapat penulis atasi.

3. Prof.Dr. H. Katimin, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SU, Dr. H. Arifinsyah, M.Ag sebagai pembantu dekan I, Ibu Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA sebagai pembantu dekan II, dan Drs. Maraimbang Daulay, MA sebagai pembantu dekan III. Penulis ucapkan terima kasih kepada para dosen Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Heru Syaputra dan abangda Faisal Siregar yang telah membantu memberikan materi dan informasi kepada penulis.
5. Terimakasih kepada kakak saya Aspriana, Sri Asmita dan adik saya Ulfa Nirwana serta Sahabat saya Virsul (Virsa Auliya) dan teman-teman kos makmora wati, Dini, Halimah, Nila, Lia, Dila yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada saya saat penulisan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Rosmaida Harahap, Putri Sari Simatupang yang selalu menemani penulis pada saat penulis mengalami kesulitan kala bimbingan dan selalu memberikan semangat hingga selesainya skripsi ini.
7. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman satu angkatan KKN kelompok 15 yang selalu memberikan semangat dan doa-nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih pula saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan AFI Rosmaida Harahap, Putri Sari Simatupang, Fitri Suhandayani Rambe, Nurul Khairiyah Ulya, Dea Novita Lase, Reni Cahyati, Karmina, Usman Ali, Ode Sumarna Ritonga, Fharkhan Nufal, Fengki perlando, Siti Holida, Tri Utami, Abdul Muiz, Muhammad Faiz, Rahimah, Desi Kurnia Sari, Desi Siregar, Arif Maulana, Indriana, Jara Hendri, dan Rismada yang tak henti-hentinya untuk saling membantu penulis.

Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dihadapan Allah Swt. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang sangat sederhana ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Karena



itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Dengan demikian skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dibaca oleh semua pihak, terutama bagi para mahasiswa yang menelusuri studi tentang tradisi suku Jawa.

Medan, 04 September 2018

Penulis

**Dewi Atmayuni**  
**NIM. 41.14.4.0**

## DAFTAR ISTILAH

Jamuan ladang	: Syukuran yang diadakan setelah panen padi
Pujakesuma	: Orang Jawa yang lahir dan tinggal di daerah Sumatera
Zero Population Growth	: Menekan laju pertumbuhan penduduk tingkat yang rendah
Buruh tani	: Pekerja yang bekerja di persawahan dalam bidang pangan
Vertikal	: Tegak lurus dari bawah ke atas
Horizontal	: Terletak pada bidang yang sejajar pada garis datar
Homogen	: Satu suku
Heterogen	: Beragam suku
Adap asor	: Rendah hati
Ngomben	: Memanen padi
Wong ngomben	: Pekerja yang memanen padi
Ngolek tuturan pari	: Mencari sisa-sisa padi di area persawahan
Ngetek	: Mencari sisa-sisa padi di jeramih-jeramih padi
Pari	: Pohon padi
Bibit pari	: Bibit atau benih padi
Dadi wong	: Menjadi orang yang sukses
Ngeluku	: Membajak
Nandor	: Menanam
Njabut bebet	: Mencabut bibit
Fase-fase	: Perubahan, perkembangan

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penelitian .....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA .....</b>	<b>16</b>
A. Keadaan Geografis .....	16
B. Keadaan Demografis .....	17
C. Agama dan Adat Istiadat .....	24
<b>BAB III TEORI-TEORI BUDAYA JAWA KAITAN HUBUNGAN MANUSIA     DENGAN ALAM.....</b>	<b>30</b>
A. Pndangan Suku Jawa Tentang Alam.....	30
B. Tradisi-Tradisi Suku Jawa Dalam Kaitannya Dengan Alam Semesta.....	37
C. Tradisi Suku Jawa Dalam Usaha.....	50
D. Pemikiran Tokoh Tentang Budaya.....	58
<b>BAB IV PELAKSANAAN RITUAL JAMUAN LADANG MASYARAKAT     DIDESA PEMATANG KUING.....</b>	<b>67</b>
A. Proses Kegiatan Ritual Jamuan Ladang .....	67
B. Makna Kegiatan dan Peralatan Ritual Jamuan Ladang.....	73

C. Analisis Tentang Unsur Budaya dan Agama Dalam Ritual Jamuan Ladang di Lihat Dari Sisi Akhidah Islam.....	81
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang dilestarikan secara turun temurun. Pemahaman dan kepercayaan yang dipelihara inilah yang disebut dengan hasil budi daya dan pekerti masyarakat yang disebut budaya. Oleh karena itu adat istiadat adalah aturan-aturan tentang beberapa kehidupan manusia yang tumbuh dari usahanya dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku masyarakatnya. Sedangkan kebudayaan menurut E.B. Taylor yaitu keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk hidup yang berbudaya yang terus meningkatkan cara untuk memenuhi tuntutan kehidupannya. Manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Dengan akal dan budinya, manusia menciptakan kebudayaan.<sup>2</sup>

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan

---

<sup>1</sup>Fahru Riza, *Humanika Materi IAD, IBD dan ISD*, (Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2006), hlm. 87

<sup>2</sup>Dermawan Sembiring, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Medan : Percetakan Unimed, 2015), hlm. 12

kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan.

Ritual-ritual kebudayaan masyarakat suku Jawa yang ada di Indonesia adalah diantaranya ritual upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, seperti mitoni, kematian, upacara selamatan yang berhubungan dengan pernikahan, seperti selamatan sepasaran setelah pernikahan, upacara selamatan yang berhubungan dengan peringatan hari-hari atau bulan-bulan besar Islam, seperti sekatenan atau grebeg maulud, suroan, dan sebagainya, upacara selamatan yang berhubungan dengan orang meninggal dunia, seperti selamatan surtanah atau (geblak), nelung dina, upacara selamatan yang berhubungan dengan kehidupan desa, seperti bersih desa, penggarapan pertanian.

Seperti teradisi “ *Ritual Jamuan Ladang*”, yang dilakukan di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, adalah merupakan

sebuah tradisi ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, atas hasil panen yang diperoleh yaitu berupa padi oleh masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan ungkapan hidup bermasyarakat dalam berinteraksi dengan penguasa alam dan dengan lingkungan alamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat ini telah terkaji dari masa kemasa, Karena tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur. Kegiatan "*Ritual Jamuan Ladang*" ini telah menjadi tradisi tahunan bagi masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi masyarakat untuk melaksanakannya setiap kali masa panen tiba. Berlangsungnya tradisi ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya dari generasi ke generasi agar tradisi adat suku Jawa tidak luntur seiring perkembangan zaman.

Ciri khas dari orang Jawa yaitu mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mementingkan keharmonisan. Mereka lebih mempertahankan sistem kekerabatan. Meskipun orang-orang Jawa yang lahir di Sumatera sering disebut Pujakesuma, watak dan kebiasaan berdasarkan kebudayaan mereka sendiri tetap disampaikan dari orang tuanya secara turun temurun. Mereka mengatasi ego dan nafsu demi ketenangan hidup dan kebijaksanaan, dan suka rela bekerja untuk umum dengan cara gotong royong bahkan kesenian dapat menyatukan orang Jawa menjadi suatu keluarga yang harmonis pula yang bertujuan untuk melestarikan serta mempertahankan tradisi mereka dimanapun mereka berada.



Kebudayaan Jawa mempunyai pandangan-pandangan yang baik tentang kehidupan masyarakat, seiring masuknya agama Islam ke Nusantara, kebudayaan Jawa pun mulai digunakan dalam upaya penyebaran ajaran Islam, hal ini karena sifat kebudayaan Jawa yang mudah dipadukan dengan kebudayaan Islam. Seperti Sunan Kalijaga yang menggunakan media Wayang sebagai alat dakwah yang populer, keberhasilan dalam penggunaan media lokal ini banyak ditiru oleh para penyebar agama Islam yang lain, dengan memasukan ajaran-ajaran Islam dalam ritual-ritual yang ada dimasyarakat Jawa pada masa itu menciptakan hal baru dalam ritual-ritual ibadah yang ada dimasyarakat, ritual yang ada ini berbeda dengan yang ada di negara lain.

Di dalam suatu bangsa yang hidup bermasyarakat mempunyai falsafah hidup masing-masing yang harus dijunjung tinggi dan diamalkan sehari-hari agar hidupnya aman, tentram, dan damai. Agama memegang peran penting didalam kehidupan masyarakat suku bangsa Indonesia pada umumnya. Agama adalah suatu kepercayaan yang berisi norma-norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, norma atau peraturan-peraturan yang mana di anggap kekal sifatnya. Menurut paham Islam, Agama itu dapat berfungsi mengisi, memperkaya, memperhalus dan membina kebudayaan

manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh Agama.<sup>3</sup>

Agama juga dapat diumpamakan sebagai air sungai yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya, yang akan dipertahankan dengan habis-habisan, sebab mereka telah terikat dan telah mengabdikan diri.<sup>4</sup> Dengan demikian Agama (Islam) berisikan berbagai aturan-aturan, baik yang bersikap vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan manusia), termasuk juga aturan dalam berusaha dalam mencari keridhaan-Nya. Sebagai mana Allah berfirman (Q.S. Al-Baqarah :207)

بِالْعِبَادِ رَءُوفٌ اللَّهُ وَ طُ اللَّهُ رَضَاتٍ مَّ ابْتِغَاءَ نَفْسِهِ يَشْرِي مَنْ النَّاسِ (٢٠٧)  
مَنَو

Artinya : *“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya”*. (Q.S. Al-Baqarah: 207)<sup>5</sup>

Dari ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa Islam mengandung sistem aturan yang lengkap, baik dari aqidah yang mempunyai arti keyakinan. Aqidah (kepercayaan) merupakan suatu teori yang di tuntun pertamakali terlebih dahulu, atas

---

<sup>3</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: PT. Rineca Cipta, 1997), hlm. 179-182

<sup>4</sup>A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 13

<sup>5</sup>*Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah)*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.

manusia untuk diyakinin secara iman dan akal, yang tidak boleh dicampuradukkan dengan ragu-ragu dan dugaan-dugaan. Aqidah ini merupakan langkah pertama yang diserukan oleh seluruh utusan Tuhan dan landasan umat dari segala gerak maupun aktivitasnya.<sup>6</sup> Maka Agama merupakan sesuatu yang alamiah dan naluriah dalam diri manusia dan berakar kuat dalam perasaan, kesadaran dan fitrahnya. Kepercayaan kepada sesuatu zat atau kekuatan dan memeluk kepercayaan itu merupakan sesuatu yang alami pada manusia dan merupakan kebutuhan jiwa yang selalu membayangi manusia sepanjang hidupnya.<sup>7</sup>

Islam merupakan Agama mayoritas bangsa Indonesia dan telah memberiwarna atau corak peradaban yang khas di Indonesia. Sebagai Agama universal, Islam telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Ketika bersentuhan dengan situasi lokal dan partikular, peradaban Islam itu tetap mempertahankan esensinya yang sejati, walaupun secara instrumental menampilkan bentuk-bentuk yang kondisional. Kebudayaan Islam di Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Islam di Negara-negara Islam dimanapun. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bukan saja sebagai sistem keagamaan semata, tetapi sekaligus merupakan kekuatan alternatif yang cukup diperhitungkan.<sup>8</sup> Pengaruh

---

<sup>6</sup>Jamaluddin Kafie, *Tuntutan Pelaksanaan Rukun Iman Islam dan Ikhsan*, (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlâs, 1997), hlm. 101-103

<sup>7</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 6

<sup>8</sup>Nor Huda, *sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 11

ajaran Agama terhadap kehidupan juga diakui, tetapi semuanya itu adalah ajaran yang diagamakan manusia dan masyarakat yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Islam merupakan salah satu Agama yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Masuknya Islam di Indonesia yang secara damai membuat masyarakat menerima Islam meskipun sebelumnya telah berkembang berbagai kebudayaan dan aneka ritual yang bersifat lokal. Masyarakat Jawa sendiri merupakan masyarakat yang sudah memiliki bermacam-macam budaya yang bahkan berkembang sebelum kedatangan Islam. Pasca Islam masuk, tidak serta merta menggeser keberadaan budaya lokal.

Dalam pengamatan sementara terhadap masyarakat desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, terlihat adanya faktor-faktor Agama dan konsep-konsep Islam dengan kenyataan perilaku masyarakat di dalam kebudayaan adat istiadat suku Jawa. Tentu hal demikian merupakan persoalan yang sangat menarik dan penting untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk membahasnya lebih mendalam dalam suatu penelitian dengan judul: ***“Unsur Agama Dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa Di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara”***.

---

<sup>9</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Unsur Agama Dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara terkait rumusan masalah tersebut ada beberapa hal yang dipertanyakan diantaranya adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tatacara ritual jamuan ladang masyarakat suku Jawa di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara?
2. Apa saja unsur Agama dan budaya dalam ritual jamuan ladang di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara?
3. Apa makna dari setiap perilaku dan ungkapan-ungkapan dalam ritual jamuan ladang di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul proposal ini, berikut akan di jelaskan batasan-batasan pengertian kata-kata yang terkandung didalamnya, antara lain yaitu:

1. Unsur : Dimaksud unsur di dalam judul skripsi ini adalah “bagian kecil dari suatu benda atau kelompok kecil dari kelompok yang lebih besar”.<sup>10</sup>
2. Agama : Agama yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Ad-Din* yang berarti “suatu undang-undang atau peraturan penguasa alam semesta untuk dijadikan pedoman hidup bagi makhluk yang harus ditaati, dipatuhi dan akan diminta pertanggungjawaban atas pelaksanaan hukum itu, yang baik dibalas dengan kebaikan, yang buruk dibalas keburukan”.<sup>11</sup> Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Agama Islam.
3. Jamuan Ladang : Yang dimaksud dengan jamuan ladang dalam judul penelitian adalah sebuah upacara tahunan yang di lakukan oleh masyarakat di Desa Pematang Kuing. Jadi jamuan ladang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan sebuah tradisi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas hasil panen yang diperoleh yaitu berupa padi oleh masyarakat setempat dan sekaligus menentukan jadwal penaburan benih padi.

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1531

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Filsafata Agama*, (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm. 24

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui dari tata cara dan makna ritual jamuan ladang masyarakat suku Jawa di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.
- b. Untuk mengetahui unsur Agama dan budaya dalam pelaksanaan ritual jamuan ladang.
- c. Untuk mengetahui makna dari setiap perilaku dan ungkapan-ungkapan dalam ritual jamuan ladang.

##### **2. Kegunaan**

- a. Untuk menambah wawasan pemikiran bagi penulis khususnya dan umat Islam umumnya dan menamahi khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial keagamaan.
- b. Untuk mengetahui apakah upacara ritual jamuan ladang masih mengandung unsur ajaran Agama Islam.
- c. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan akan berguna sebagai bahan bacaan bagi para pengunjung perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.



## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Peneliti**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu mengadakan penelitian dalam menghimpun data langsung terjun kelapangan /daerah penelitian, dan mengadakan studi literature yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan dan analisis data digunakan metode verstehen, *Verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan histori.<sup>12</sup> Seperti pada penelitian jamuan ladang yang menggunakan metode verstehen haruslah meliputi metode penelitian yang berusaha menemukan makna dari suatu kegiatan tradisi dan mencari makna menurut pelaku yang mengikuti ritual jamuan ladang.

### **2. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang penelitian dan secara sukarela menjadi anggota tim meskipun tidak secara formal, mereka dapat memberikan pandangannya dari dalam tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat. Tujuan informan ialah memberikan informasi seputar kegiatan ritual jamuan ladang kepada peneliti dari proses kegiatan ritual jamuan ladang sampai makna-makna dilakukannya ritual jamuan ladang.

---

<sup>12</sup> <http://al-shihab.blogspot.com/2011/12/verstehen.html>

### 3. Sumber Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini dapat adalah data kualitatif berupa pendapat, pandangan pernyataan baik langsung dari responden maupun dari literature yang relevan dengan masalah yang diteliti. Seperti data yang ambil dari masyarakat Desa Pematang Kuing, kepala desa, tokoh Agama, tokoh masyarakat, maupun berbagai literature yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

### 4. Alat Pengumpulan Data

- a. *Observasi* : yaitu dengan mengadakan pengamatan dilapangan terhadap tradisi ritual jamuan ladang, yaitu sikap masyarakat dalam kebudayaan dan adat istiadat upacara ritual jamuan ladang, aktifitas keagamaannya dan sebagainya yang turut menentukan dalam keadaan lokasi, keadaan penduduk tingkat pendidikan, serta Agama.
- b. *Wawancara atau interview* : yaitu suatu cara memperoleh keterangan keterangan dari kalangan masyarakat yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan.

### 5. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang bersifat kualitatif di analisis sedemikian rupa dengan merujuk kepada teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Tehnik analisisnya menelaah sumber-sumber utama yang digunakan sebagai data dalam

penelitian. Dengan membaca, mendengar, berbicara, melihat, dan semua sumber yang di gunakan.

Temuan-temuan yang didapat dari kegiatan observasi dan wawancara diperdalam dengan cara meminta penjelasan dari para informan, baik makna, maksud, tujuan serta latar belakang setiap fenomena yang di temukan dalam ritual jamuan ladang tersebut.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap kegiatan ritual jamuan ladang tersebut dalam dua aspek: (a). Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang termasuk kategori budaya dan kategori Agama. Dan (b). Mengevaluasi kegiatan-kegiatan tersebut dari sisi akhidah Islam.

## 6. Tahapan Penelitian

- a. Melakukan eksplorasi sepintas tentang budaya ritual jamuan ladang di Desa pematang kuing.
- b. Mengumpulkan informasi berkenaan dengan teori-teori masyarakat Jawa sekitar pelaksanaan jamuan ladang.
- c. Melaksanakan pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara tentang proses pelaksanaan jamuan ladang di Desa pematang kuing.

- d. Melakukan pendalaman melalui wawancara tentang makna, tujuan, maksud dan latar belakang setiap kegiatan dan peralatan yang digunakan dalam ritual jamuan ladang tersebut.
- e. Melakukan analisis terhadap kegiatan ritual jamuan ladang dalam kaitannya dengan budaya dan Agama (aqidah Islam).

## **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan bagi penulis dalam membahas skripsi ini, maka penulis membagikan kedalam lima bab dan masing-masing di bagi pula kedalam pasal-pasal dengan demikian uraian lebih sesuai dengan yang dimaksudkan oleh judul skripsi yakni sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan, pembahasannya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian.
- Bab II : Merupakan pengenalan desa, meliputi Geografis desa, Demografi Desa, Sosial budaya masyarakat, dan Agama.
- Bab III : Dibahas tentang pandangan suku jawa tentang alam, tradisi-tradisi suku jawa dalam kaitannya dengan alam semesta, tradisi suku Jawa dalam usaha

- Bab IV :       Dibahas tentang pelaksanaan ritual jamuan ladang masyarakat suku jawa di Desa Pematang Kuing, meliputi proses kegiatan ritual jamuan ladang, makna kegiatan dan peralatan jamuan ladang menurut masyarakat suku Jawa, analisis tentang unsur budaya dan Agama dalam ritual jamuan ladang dilihat dari segi akhidah Islam.
- Bab V :       Merupakan BAB penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA PEMATANG KUIING**

#### **A. Keadaan Geografis**

Secara geografis desa Pematang Kuing terletak di Kecamatan Sei Suka kabupaten Batu Bara dan batas administratif wilayah Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka berbatasan dengan beberapa desa yang ada di Kecamatan Sei Suka. Adapun mengenai batas administratif Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pakam Raya, Kecamatan Medang Deras
- Sebelah Timur : Desa Kuala Indah, Kecamatan Sei Suka
- Sebelah Selatan : Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Air Putih
- Sebelah Barat : Desa Pematang Jering, Kecamatan Sei Suka<sup>13</sup>

Desa Pematang Kuing memiliki luas wilayah seluas 300 hektar dan terbagi kepada 10 Dusun namun Dusun yang aktif dalam kegiatan Desa hanyalah 9 dusun yaitu Dusun 1 sampai Dusun 9 dan Dusun 10 sebagian masyarakatnya bergabung dengan masyarakat yang ada di Dusun 9 jika ada kegiatan didalam Desa.

---

<sup>13</sup>Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016, hlm. 2

Pemanfaatan lahan di Desa Pematang Kuing bermacam-macam sesuai dengan keadaan lahan yang ada, seperti pada umumnya tanah dipedesaan yang masih subur tanahnya untuk area pertanian sehingga kebanyakan masyarakat Desa kehidupannya dalam mencari nafkah dengan bertani.

Dari Desa Pematang Kuing ke kantor kecamatan harus melalui jarak tempuh sekitar 20 Km, dan lama perjalanan yang dibutuhkan 0,35 Jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak dari Desa Pematang Kuing ke pusat pemerintahan ibu kota Kabupaten sekitar 45 Km dan membutuhkan waktu perjalanan sekitar 1,5 Jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke Ibu Kota Provinsi berjarak sekitar 115 Km, dan membutuh kan jarak tempuh perjalanan sekitar 2,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor namun jika menggunakan transportasi umum seperti Bus antar Kota maka dibutuhkan waktu perjalanan sekitar 4 jam.

## **B. Keadaan Demografis**

Keadaan demografis Desa Pematang Kuing jika dilihat dari jumlah penduduk, jumlah penduduk Desa Pematang Kuing adalah sebanyak 3,183 jiwa dan terdapat 836 KK (kepala keluarga). Dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 1,630 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1,553 jiwa. Disamping itu bila ditinjau dari suku yang ada, maka masyarakat yang mendiami daerah ini sebagian besar adalah suku Jawa disamping suku-suku lainnya. Misalnya: suku melayu, suku Batak, suku Banjar, suku Padang, akan tetapi suku-suku ini jumlahnya sedikit bila



dibandingkan dengan suku-suku Jawa yang demikian banyak. Untuk lebih jelasnya, perbandingan suku tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I**  
**KEADAAN JUMLAH PENDUDUK DESA PEMATANG KUIING**  
**MENURUT SUKU**

No	Suku	Jumlah
1	Jawa	2.046
2	Melayu	783
3	Batak	295
4	Banjar	45
5	Padang	14
<b>Jumlah</b>		<b>3.183</b>

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa suku Melayu, Batak, Banjar dan Padang merupakan jumlah kecil bila dibandingkan dengan suku Jawa, namun demikian, sekalipun jumlahnya mayoritas hampir tidak pernah dijumpai sikap hidup yang dapat mengganggu ketentraman hidup bersama, misalnya saling mengolok- olok, menghasud satu suku dengan suku yang lainnya dan sebagainya.

Dari segi usia, maka warga masyarakat desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, dapat di bedakan beberapa golongan. Dari data yang ada, ternyata golongan usia produktif merupakan golongan terbesar yang ada. Untuk melihat tentang komposisi antara golongan usia, secara rinci dapat di lihat pada table dibawah ini:

**TABEL II**  
**KEADAAN JUMLAH PENDUDUK DESA PEMATANG KUIING**  
**BERDASARKAN JENJANG USIA**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	0 – 15 tahun	650
<b>2</b>	15 – 65 tahun	2,377
<b>3</b>	65 tahun ke atas	156
<b>Jumlah</b>		<b>3,183</b>

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa golongan usia 15 – 65 tahun merupakan golongan terbesar bila dibandingkan dengan golongan usia 0 – 15 tahun. Maka hal tersebut berarti bahwa golongan yang sudah dapat mengikuti berbagai kegiatan didalam desa lebih besar di bandingkan dengan jumlah penduduk yang sebagian kecil belum mengikuti berbagai kegiatan yang ada di desa, seperti salah satu kegiatan yang ada di Desa Pematang Kuing yaitu kegiatan Ritual Jamuan Ladang yang sebagian besarnya di ikuti oleh masyarakat yang sudah menikah.

Dari jumlah komposisi tersebut diatas berarti daerah ini telah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk ketingkat yang terendah. Dalam istilah di sebut dengan “Zero Population Grouwth”. Data yang jelas tentang persentase pertumbuhan penduduk di daerah ini tidak dapat di ketahui, namun demikian berdasarkan table di atas telah jelas memperlihatkan bahwa pertumbuhan penduduk khususnya usia muda sangat rendah.

## 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dalam dinamisasi kehidupan. Pengembangan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik, dapat diwujudkan jika pendidikan dapat dipenuhi. Dengan kata lain, maju mundurnya suatu masyarakat dapat di ukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu fungsi pendidikan adalah sangat mutlak diperlukan dalam rangka pembinaan pribadi seseorang, baik terhadap jasmani maupun rohani dalam menghantarkan apa yang di cita-citakan. Pendidikan juga membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing) menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Ahmad D. Marimba, menyebutkan bahwa yang di maksud dengan pendidikan ialah: “Hubungan atau bimbingan secara sadar oleh sipendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”<sup>15</sup> dari pengertian ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa hanya dengan jalan pendidikanlah yang dapat menjamin manusia menjadi pribadi yang utuh, termasuk masyarakat Desa Pematang Kuing. Untuk melihat bagaimana tingkat pendidikannya Desa Pematang Kuing dapat di lihat table berikut:

---

<sup>14</sup>Zaharah Idris, *Dasar –dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981, Cet.X), hlm. 9

<sup>15</sup>Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 2002), hlm.

**TABEL III**  
**KEADAAN JUMLAH PENDUDUK DESA PEMATANG KUIING**  
**MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak (TK)	255
2	Sekolah Dasar (SD)	1.149
3	Pondok pesantren	4
4	SMP/MTS	860
5	SMA/SMK	628
6	Akademik/D1-D3	31
7	Sarjana	52
8	Pascasarjana	11
9	Tidak bersekolah	193

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

Dapat dilihat dari tabel diatas, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Pematang Kuing tergolong sudah memadai dalam arti, khusus untuk kawasan pedesaan. Hal ini dilihat bahwa tingkat pendidikan SMP dan SMA sudah hampir mengimbangi jumlah masyarakat yang berpendidikan SD, namun demikian bila dipandang dengan kondisi global sekarang, maka tingkat pendidikan tersebut dipandang masih belum memadai.

Jika di lihat dari prasarana pendidikan yang ada di Desa Pematang Kuing, dapat dikatakan Desa Pematang Kuing tergolong memiliki prasarana pendidikan yang memadai untuk daerah pedesaan umumnya. Desa Pematang Kuing memiliki prasarana pendidikan diantaranya adalah: 5 unit gedung PAUD, 2 unit gedung Sekolah Dasar, 1 unit gedung Madrasah Tsanawiyah Swasta. Untuk daerah pedesaan

sudah dapat dikatakan desa Pematang Kuing sudah memadai dalam prasarana pendidikan.

## 2. Mata Pencaharian

Dilihat dari sudut mata pencaharian penduduk Desa Pematang Kuing, maka sumber mata pencaharian pokok sebahagian besar masyarakat adalah bertani, sebagian lagi wiraswasta, buruh tani, pertukangan, PNS, nelayan dan lain-lain. Namun demikian untuk mengetahui tentang gambaran sebenarnya mengenai sumber mata pencaharian masyarakat Desa Pematang Kuing dapat dilihat didalam tabel berikut ini:

**TABEL IV**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA PEMATANG KUIING**  
**BERDASARKAN SUMBER MATA PENCAHARIAN**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.383
2	Wiraswasta	580
3	Buruh Tani	498
4	Pertukangan	20
5	PNS	14
6	Nelayan	4
7	Belum Bekerja	684
<b>Jumlah</b>		<b>3.183</b>

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

Bila dilihat didalam tabel tersebut diatas bahwa kebanyakan masyarakatnya bertani, hasil dari pertanian yang dimaksudkan ialah padi yang dihasilkan dari lahan persawahan. Selain dari itu juga dari wiraswasta yang dimaksud ialah seperti

berdagang dan pekerja yang mendapatkan gajinya setiap harinya seperti bekerja di kebun milik masyarakat, lalu menerima gaji setelah menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan masyarakat yang mata pencahariannya sebagai buruh tani nasib mereka ini banyak ditentukan oleh banyaknya kesempatan kerja. Terkadang dalam suatu waktu para buruh tani ini mendapat pendapatan yang melebihi dari biasanya, akan tetapi tidak jarang juga mereka tidak bekerja. Dengan arti kata pendapatan para buruh tani seringkali tidak menentu atau tidak tetap. Berbeda dengan mereka yang sudah mempunyai usaha tetapi pendapatan yang diperolehnya bisa diperhitungkan setiap bulannya, sebagian kecil lagi masyarakat Desa Pematang Kuing, mata pencahariannya adalah pertukangan, PNS dan nelayan, pertukangan yang dimaksud seperti tukang bengkel sepeda motor dan sepeda, yang pendapatannya ditentukan oleh berapa banyak sepeda motor atau sepeda yang dapat diperbaiki setiap harinya. Begitu juga dengan penghasilan seorang nelayan yang ditentukan oleh berapa banyak hasil ikan yang dapat ditangkap.

Terlepas dari beragam usaha masyarakat Desa Pematang Kuing, pada dasarnya sebagian besar masyarakat hampir tidak ada yang sumber usahanya hanya bertumpu pada satu bidang saja. Sekalipun mereka sumber utamanya bertani, mereka sekaligus membuka usaha toko (kedai) mandiri di rumah secara sederhana. Dengan demikian jika sewaktu-waktu hasil pertanian yang mereka harapkan tidak berhasil, mereka masih bisa berharap pada hasil usaha mereka. Hal seperti ini juga dilakukan oleh masyarakat lain yang telah memiliki usaha tetap, termasuk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Bahkan lebih dari pada itu, bagi usahanya bertani, sehabis menanam padi di sawah, mereka sebahagian besar mencari usaha lain (kerja sambilan) sambil menunggu hasil pertanian. Demikian situasi dan kondisi masyarakat Desa Pematang Kuing dalam berusaha. Dari situ dapat ditarik suatu pemahaman bahwa masyarakat di daera ini adalah masyarakat yang sibuk, masyarakat yang memiliki kemauan kerja yang tinggi. Kemajuan desa ini dapat dilihat dengan adanya kelengkapan sarana desa berikut ini:

**TABEL V**  
**KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN SARANA**  
**PENUNJANG DESA PEMATANG KUIING**

<b>NO</b>	<b>Jenis Sarana</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Kantor Kepala Desa	1 Unit
<b>2</b>	Perpustakaan Desa	1 Unit
<b>3</b>	UKBM (Posyandu)	5 Unit
<b>4</b>	Poliklinik	4 Unit
<b>5</b>	Pasar/Pekan	1 Unit
<b>Jumlah</b>		<b>12 Unit</b>

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

### **C. Agama dan Adat Istiadat**

#### **1. Agama**

Tidak dapa dipungkiri bahwa Agama merupakan suatu subtansi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Posisinya yang demikian penting itu di sebabkan karena Agama merupakan fitrah yang di dalamnya terdapat tata pergaulan hidup. Baik secara vertikal maupun horizontal, termasuk unsur



keimanan dan kepercayaan.<sup>16</sup> Harun Nasution menyatakan bahwa: “Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia”.<sup>17</sup> Terlepas dari pengertian diatas, serta memandang kemutlakannya itu, wajarlah ia menjadi panutan hampir disegala penjuru umat manusia, termasuklah masyarakat Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka.

Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan keagamaan di daerah ini berdasarkan observasi penulis telah memperlihatkan keadaan yang sangat baik. Hal itu ditandai dengan kegiatan pelaksanaan ibadah oleh para pemeluknya. Baik yang dilakukan secara berjamaah di Masjid maupun di rumah. Selain itu di tambah dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti: perwiridan, pengajian dan kegiatan lainnya.

Khusus kegiatan perwiridan, ada tiga kelompok yang berjalan aktif di daerah ini. Kelompok pertama kegiatan perwiridan yang dilaksanakan oleh kaum bapak-bapak , kedua yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu dan yang ketiga oleh para remaja dengan mengatur waktu tertentu. Misalnya pada kelompok perwiridan bapak-bapak dilaksanakan pada malam jum’at, kelompok perwiridan ibu-ibu dilaksanakan pada hari kamis dan kelompok perwiridan remaja dilaksanakan pada malam sabtu. Selain kegiatan tersebut, umat Islam di daerah ini juga mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti: seperti peringatan Isra’mi’raj, maulid Nabi Muhammad Saw. 1 Muharram dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (ITB Bandung: 1983), hlm. 9

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI. Press), hlm 10

Dari segi hubungan internal umat beragama, telah tercipta suatu ukhuwah Islamiah yang erat, bahwa hingga sekarang hampir tidak pernah dijumpai persoalan-persoalan yang dapat memecah belahkan umat Islam. Kalaupun ada, hanya ada pada persoalan-persoalan khilafah yang masih dalam batas kewajaran. Sedangkan bagi umat Kristen, sekalipun jumlah mereka minoritas, mereka dapat hidup rukun berdampingan dengan para pemeluk Agama Islam tanpa ada persoalan-persoalan seperti mencaci maki antar Agama. Dengan demikian hubungan kedua penganut Agama diatas berjalan cukup baik. Masing-masing pihak dapat menumbuhkan sikap toleransi yang baik. Untuk melihat lebih rinci jumlah penganut Agama di Desa Pematang Kuing tersebut dapat dilihat tabel dibawah ini:

**TABEL VI**  
**KEADAAN JUMLAH PENDUDUK DESA PEMATANG KUIING**  
**BERDASARKAN PENGANUT AGAMA**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2.889 orang
2	Kristen	294 orang
<b>Jumlah</b>		<b>3.183 orang</b>

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

Masyarakat yang menganut Agama Islam yang demikian besar terdiri dari suku Jawa, Melayu, Banjar dan Padang. Sedangkan penganut Agama Kristen umumnya dianut oleh masyarakat suku Batak. Untuk meningkatkan amalan Agama di kalangan masyarakat, maka perlunya sarana ibadah, seperti halnya rumah ibadah

untuk masing-masing penganut Agama. Di desa Pematang Kuing terdapat beberapa buah rumah ibadah untuk itu dapat kita lihat di dalam tabel berikut ini:

**TABEL VII**  
**KEADAAN JUMLAH PENDUDUK DESA PEMATANG KUIING**  
**BERDASARKAN RUMAH IBADAH**

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3 Unit
2	Musholah	4 Unit
<b>Jumlah</b>		<b>7 Unit</b>

*Sumber data: Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2016*

Jika dilihat didalam tabel tersebut diatas, jumlah rumah ibadah yang dimiliki oleh umat Islam berupa Masjid dan Musholah dilihat dari jumlah pemeluknya dapat dibilang cukup memadai dibandingkan dengan pemeluk Agama Kristen yang tidak memiliki rumah ibadah diwilayah ini.

## **2. Adat Istiadat**

Adat berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *adah* artinya cara untuk kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa adat berasal dari bahasa sansekerta, yaitu terdiri adat dua kata, *a* dan *dato*. *A* berarti tidak dan *dato* berarti sesuatu yang bersipat kebendaan. Hampir semua wilayah didunia ini memiliki adat. Adat di daerah yang satu kebanyakan berbeda dengan daerah lainnya, mulai dari adat perkawinan, kelahiran dan kematian

sampai adat mensyukuri limpahan rejeki dari Sang Pencipta. Adat umumnya bersumber dari peraturan-peraturan tidak tertulis yang berkembang dan dipertahankan dengan kesadaran masyarakatnya dari kalangan kepala-kepala adat yang di hormati dan terjadi puluhan, bahkan ratusan tahun silam.<sup>18</sup>

Adat istiadat ini besar kemungkinan lahir pada masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang memiliki pola kekerabatan sangat kuat, apabila mereka yang bersipat homogen (satu suku). Sedangkan pada masyarakat di perkotaan adat istiadat ini kurang begitu jelas di sebabkan pula kekerabatan kurang kuat yang masyarakatnya heterogen (beragam suku).<sup>19</sup>

Dalam masyarakat Desa Pematang Kuing, pelaksanaan adat istiadat ini masih di jalankan sedemikian kuat mengingat bahwa masyarakat telah membiasakan sejak lama, sejak nenek moyang mereka. Sehingga meninggalkannya dalam waktu yang relative singkat masih terasa sulit. Pelaksanaan adat istiadat dimaksudkan disini adalah hubungan atau tata pergaulan hubungan masyarakat, baik secara internal maupun eksternal seperti dalam hal pelaksanaan pernikahan, hajatan, syukuran jamuan ladang dan berbagai macam adat istiadat lainnya yang sudah biasa dilakukan. Adat istiadat suku Jawa merupakan sesuatu yang tidak asing lagi di Desa Pematang Kuing, karena suku Jawa merupakan suku terbesar dari suku-suku yang lain yang ada di desa Pematang Kuing mau tidak mau harus menyesuaikan diri.

---

<sup>18</sup>Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, (Solo: Tinta Medina, 2015), hlm. 57

<sup>19</sup>Wahyu. MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 135

Bagi suku lain hal tersebut tampaknya tidak terjadi masalah karena selain tidak bertentangan dengan kebiasaan mereka, juga mereka dapat menambah wawasan dan pengalaman mereka. Dengan demikian dapat isi mengisi, mana yang menguntungkan akan mereka jalankan dan mana yang tidak mereka tinggalkan. Sekalipun adat istiadat Jawa lebih menonjol di daerah ini, suku lain khususnya seperti Melayu dan yang lainnya juga dapat menjalankan adat istiadatnya sebagaimana lazimnya.

Tampaknya bagi masyarakat daerah ini sudah ada semacam pengertian dan kesadaran bermasyarakat yang begitu mendalam, sehingga hubungan bermasyarakat secara internal maupun eksternal berjalan dengan baik. Situasi ini dapat dilihat dari sikap warga masyarakat mana kala ada yang melaksanakan suatu pesta dan syukuran mereka menghadirinya dengan senang hati, bahkan merasa sungkan atau malu bila tidak datang. Karena hal tersebut akan menjadi perhatian oleh warga lain, siapa yang suka bermasyarakat dan siapa yang tidak suka.

Demikian juga dalam hal duka cita, seperti sakit atau kematian salah seorang warga, tanpa disuruh, mereka secara spontan mengunjungi keluarga yang terkena musibah atau yang terkena kemalangan. Demikian hubungan situasi dan kondisi hubungan bermasyarakat di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

### **BAB III**

## **TEORI-TEORI BUDAYA JAWA KAITAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM**

#### **A. Pandangan Suku Jawa Tentang Alam Semesta**

Upaya manusia untuk memahami keberadaannya diantara makhluk yang berada di jagat raya, yang notaben adalah makhluk, telah membawa manusia dalam perjalanan pengembaraan yang tak pernah berhenti. Pertanyaan tentang dari mana mau kemana perjalanan semua makhluk yang terus mengelinding dari zaman ke zaman. Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup; pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain daripada pengalaman; pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Dengan kata lain, pandangan hidup adalah wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur. Yang dimaksud nilai luhur adalah tolok ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia. Dipandang dari sudut sosiologi atau psikologi pandangan hidup memiliki fungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan diri pribadi, menata hubungan antar manusia dengan masyarakat, dan menata hubungan antar manusia dengan alam sekitar. Pandangan hidup ini dapat dianalisa sebagai sebuah logika yang menghayati suatu masyarakat. Untuk mengerti

bagaimana pandangan hidup masyarakat Jawa maka sebagai titik tolak akan dikemukakan tentang kepribadian masyarakat Jawa, dasar moral masyarakat Jawa, dan cara berpikir masyarakat Jawa.

Pengertian “Jawa” dimaksudkan dalam “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut “masyarakat Jawa” tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa”. Menurut Magnis Suseno yang dikutip dari jurnal filsafat: Volume 20 tahun 2010, ia menyatakan bahwa yang dimaksud “orang Jawa” adalah: Orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar didalam kebudayaan dan cara berpikir. Yang sekaligus tidak secara eksplisi berusaha untuk hidup diatas dasar agama Islam. Masyarakat Jawa adalah ”kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa”.

Masyarakat Jawa merupakan bagian terbesar dari masyarakat bangsa Indonesia tentu juga memiliki pandangan hidup yang merupakan landasan bagi berlakunya sistem kehidupan di Jawa. Keberadaan pandangan hidup masyarakat Jawa itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia, karena Pancasila digali dari adat-istiadat, Agama dan kepercayaan serta

kebudayaan tiap-tiap daerah di Indonesia. Dalam hal ini Jawa turut andil dalam pembentukan pandangan hidup bangsa Indonesia tersebut. Dengan perkataan lain, pandangan hidup masyarakat Jawa tidak bertentangan dengan Pancasila, melainkan merupakan perwujudan dan pelaksanaan Pancasila di daerah (sejalan dengan prinsip “disting-dalam identitas atau identik dalam distingtif”; “otonomi-dalam korelasi atau korelasi-dalam otonomi”).

Selanjutnya berdasarkan kepribadian masyarakat Jawa, dasar moral masyarakat Jawa, cara berpikir masyarakat Jawa sebagaimana diungkapkan diatas, berikut ini akan dikemukakan pandangan hidup masyarakat Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Niels Mulder yang di kutip dari jurnal filsafatn: Volume 20 tahun 2010, bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa (orang Jawa) diungkapkan sebagaimana yang tercermin dalam praktek dan keyakinan Agama, yaitu “Javanisme”. Javanisme adalah pandangan hidup orang Jawa dan juga Agamanya, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap terima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam. Pandangan hidup orang Jawa ini mengajarkan agar masyarakat Jawa menempatkan adanya hubungan yang selaras antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, antara individu dengan alam semesta dan antara individu dengan Tuhannya. Adanya keselarasan tersebut masyarakat Jawa diharapkan dapat menjalankan hidupnya dengan benar. Agar perwujudan keselarasan dapat terjamin maka masing-masing



individu harus menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap “nerima, sabar, waspada-eling (mawas diri), andap asor (rendah hati) dan prasaja(sahaja) “; Hal-hal itulah yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi. Sedangkan yang berhubungan untuk mengatur keselarasan kehidupan dalam masyarakat di dunia ini sudah dipetakan dan tertulis dalam bermacam-macam peraturan, seperti: kaidah-kaidah etiket Jawa (tatakrama) yang mengatur kelakuan antar-manusia, kaidah-kaidah adat yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan.<sup>20</sup>

Konsep penciptaan alam menurut Agama adalah merupakan sebuah keyakinan setiap agama bahwa Allah lah pencipta alam semesta (universe). Pada awalnya yang ada hanyalah kegelapan dan Tuhan menciptakan alam semesta ini hanya dengan perintah-Nya saja. Hal yang demikian ini hanya menurut Bible sedang dalam al-Quran tidak dijelaskan kejadian yang seperti ini. Namun, diberbagai kitab sejarah tradisi Islam mengatakan bahwa hal-hal yang diciptakan sebelum alam adalah, al-qalam, al-ghamam (awan), al-arsy, al-hawa’, al-ma’ dan kegelapan (al-dhulmah)di riwayatkan oleh Ibn Abbas, dengan obyek manusia sebagai pusat dunia.

Dalam tradisi ini manusia diciptakan di dunia untuk menaklukkan dunia dengan mengetahui hukum-hukum yang ditanamkan pada alam oleh Tuhan. Hukum-hukum ini dimaksudkan untuk memandu dan mensejahterakan umat manusia. Karena itu, dunia ini merupakan dunia-Nya Tuhan, dimana dengan mengetahuinya manusia

---

<sup>20</sup>Dwi Siswanto, Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan, *Jurnal Filsafat: Volume 20, Nomor 3, 2010*. hlm. 201-209

dapat mengetahui kemaha kuasa dan ketakterbatasan Tuhan. Kerenanya, dunia disakralkan dan mewujudkan sifat serta kehendak-Nya. Untuk itu manusia harus berusaha mengatasinya sebagai petunjuknya sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran inti Agama Islam, diturunkan untuk menjelaskan kepada manusia hal-hal yang tidak bisa dimengerti oleh akal mereka secara mandiri, seperti esensi iman, ritual-ritual ibadah, serta landasan-landasan etis dan hukum yang berguna untuk mengatur interaksi sosial di antara sesama manusia. Selain itu, al-Qur'an juga membicarakan alam semesta, yang meliputi bumi dan langit, unsur-unsurnya yang beraneka ragam, para penghuninya, serta fenomena-fenomena di dalamnya. Perlu diketahui bahwa ketika al-Quran membicarakan tentang alam semesta (universe) ini, al-Quran tidak membahasnya secara detail. Al-Quran hanya membahas garis besarnya saja, karena al-Quran bukanlah kitab kosmologi atau buku-buku ilmu pengetahuan umumnya yang menguraikan penciptaan alam semesta secara sistematis. Namun, lebih dari seribu ayat berbicara tentang alam semesta ini, untuk membuktikan kekuasaan, ilmu, dan kebijaksanaan tak terbatas Sang Pencipta, yang mampu menciptakan jagat raya ini, melenyapkannya, lalu mengembalikannya ke bentuknya semula. Al-Quran sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmogoni).<sup>21</sup> Mengenai metafisika penciptaan, al-Quran hanya mengatakan bahwa alam semesta beserta segala sesuatu yang hendak diciptakan Allah di dalamnya tercipta sekedar dengan firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 4 sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Ahmad Atabik, Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama, *Jurnal Fikrah: Volume 3, Nomor 1, 2015*, hlm. 105-108

الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ

تَتَذَكَّرُونَ أَفَلَا شَفِيعٌ وَلَا وَلِيٍّ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَكُمْ مَا

*Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?(QS. As-Sajdah: 4).<sup>22</sup>*

Ciri pandang hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankannya saja. Dasar kepercayaan orang Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau kesatuan hidup. Orang Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religious. Alam pikir orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersipat misterius.

---

<sup>22</sup>Al-Hikmah (*Al-Qur'an dan Terjemah*), (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm.

Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna. Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan member keseimbangan. Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya. Susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang Nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwannya.<sup>23</sup>

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Oleh karena itulah sudah selayaknya jika manusia sebagai ciptaan meminta, memohon, dan menyerahkan diri kepada penciptanya. Manusia tidak boleh protes terhadap apa yang sudah digariskan oleh Allah. Manusia

---

<sup>23</sup>Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Diaspora: tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname, Jurnal*, hlm. 5

hanyalah “wayang” yang menuruti semua lakon dari sang “dalang”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada semacam kesadaran dalam diri manusia bahwa kehidupan merupakan sebuah *pakem*, manusia memainkan peranan seperti tokoh wayang kulit yang setiap langkah hidupnya ditentukan oleh sang “dalang”. Analogi menonton pertunjukan wayang yang diutarakan oleh Ngoro Kanjeng merepresentasikan hal tersebut.<sup>24</sup>

## **B. Tradisi-Tradisi Suku Jawa Dalam Kaitannya Dengan Alam Semesta**

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

---

<sup>24</sup>Ery Agus Kurnianto, Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi, *Jurnal Madah: Volume 6, Nomor 1, 2015*, hlm. 34

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.(kajian teoritik)

Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Kesamaan identitas itu ada yang secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik atau setidaknya identitas yang terungkap dalam wujud-wujud material, entah itu yang disebut fisionomi dari suatu klan, marga, suku maupun dari hasil-hasil yang disebut budaya. Sedangkan kebersamaan dalam hal-hal yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, susunan masyarakat, model atau tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi yang melatarbelakangi pengelompokan “budaya” adalah pertautan manusia dengan dunia yang dialami. Sejalan dengan hal tersebut kepentingan kelompok

budaya (termasuk kelompok budaya masyarakat Jawa) adalah kelestarian cir-ciri yang merupakan identitas diri dalam kelompok ini “tradisi” yang merupakan khasanah identitas sangat penting. Kesejahteraan kelompok “budaya” diperoleh dalam pengolahan dan penggarapan dunianya.<sup>25</sup>

Budaya merupakan gambaran dari seluruh proses kehidupan manusia yang terkait dengan elemen fisik dan juga nonfisiknya. Budaya meliputi pola pikir dan juga karya dari pola pikir tersebut.<sup>26</sup> Perlu dikaji bagaimana tradisi dan budaya Jawa dalam perspektif Islam. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Sebagai Agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di manapun dan kapanpun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*).

Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak

---

<sup>25</sup>Dwi Siswanto, Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan....

<sup>26</sup>Pajar Hatma Indra Jaya, Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Ditengah Arus Modernisasi, *Jurnal Humaniora: Volume 24, Nomor 2, 2012*, hlm. 137

menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran seperti dalam (QS. Al-Nur :55, At-Tin : 6, dan Al-Ashr : 3).

اسْتَخْلَفَ كَمَا الْأَرْضِ فِي لَيْسْتَخْلِفَنَّهُمُ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ وَعَدَ  
أَمَّا خَوْفِهِمْ بَعْدَ مَنْ لَنَّهُمْ وَلِيَّيْدٍ لَهُمْ ارْتَضَى الَّذِي دِينَهُمْ لَهُمْ وَلِيْمَكَنَّ قَبْلَهُمْ مَنْ  
الَّذِينَ

الْفَاسِقُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ ذَلِكَ بَعْدَ كَفَرٍ مَنُوعٍ شَيْئًا بِي يُشْرِكُونَ لَا وَنَنِي يَعْبُدُ

*Artinya : Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS.Al-Nur: 55).<sup>27</sup>*

مَمْنُونٍ غَيْرٍ أَجْرٍ فَلَهُمْ تِلْكَ الْأَمْوَالُ لِمَنْ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ إِلَّا

---

<sup>27</sup>Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah), (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 357



*Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.(QS. At-Tin: 6).<sup>28</sup>*

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ صَوَّاتُوا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا الَّذِينَ إِلَّا

*Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr : 3).<sup>29</sup>*

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah). Dalam bidang ibadah Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambahkan atau dikurangi, sementara dalam bidang muamalah Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Dengan paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat dijelaskan disini bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Kalaupun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah

---

<sup>28</sup>*Ibid*, Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah), hlm. 597

<sup>29</sup>*Ibid*, Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah), hlm. 601

tradisi dan budaya yang sudah mengakar ditengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa seperti yang dijelaskan diatas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.

Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang lain yang perlu dikaji disini adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka. Masyarakat Jawa yang abangan juga memiliki tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah atau memohon kepada para ruh leluhur atau orang yang dihormati agar memberikan dan mengabulkan apa yang mereka minta. Mereka juga memiliki tradisi melakukan upacara-upacara keagamaan (ritus) sebagai ungkapan persembahan mereka kepada Tuhan. Diantara tradisi yang terkait dengan ritus ini adalah upacara ruwatan, upacara kelahiran hingga kematian seseorang, upacara menyambut tahun baru Jawa yang sama dengan tahun baru Islam, dan bentuk-bentuk upacara ritual lainnya.

Acara-acara ritual yang mereka lakukan seperti itu meskipun bertujuan minta kepada Tuhan (Allah), tetapi menempuh cara yang bertentangan dengan ajaran syariah Islam. Mereka meminta berkah atau rizki kepada Tuhan tidak secara

langsung, tetapi melalui perantara dan memakai sesaji.<sup>30</sup> Meminta berkah atau rizki kepada selain Allah jelas dilarang dan bertentangan dengan al-Quran, karena tidak ada yang dapat memberikan berkah atau rizki kepada siapa pun selain Allah (QS. al-Zumar : 52).

يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَأْتِيهِمْ ذَٰلِكَ فِي إِنَّا وَبِقَدْرٍ يُشَاءُ لِمَن الرِّزْقَ يَبْسُطُ اللَّهُ أَنَّا يَعْلَمُوا أَوَّلَم

*Artinya : Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman. (QS. Al-Zumar : 52).*<sup>31</sup>

Syariah Islam mengatur masalah ibadah (ibadah mahdlah) dengan tegas dan tidak dapat ditambah-tambah atau dikurangi. Tatacara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Muhammad sebagai Rasulullah). Semua bentuk ibadah ini sudah diatur tatacaranya dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Segala bentuk amalan yang bertentangan dengan cara-cara ibadah yang ditetapkan oleh al-Quran atau hadis disebut bid'ah yang dilarang. Dengan demikian, apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya dalam masalah-masalah ritual seperti itu, jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, hal ini sebenarnya harus

---

<sup>30</sup>Marzuki, M.Ag, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam, *Jurnal*, hlm. 9-11

<sup>31</sup> Al-Hikmah (*Al-Qur'an dan Terjemah*), hlm. 464

diupayakan untuk ditinggalkan atau diluruskan tatacaranya sehingga tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>32</sup>

Dalam Islam, Agama merupakan sesuatu yang di wahyukan oleh Allah dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Agama merupakan sumber nilai yang harus menjadi rujukan bagi segala tindakan manusia sehingga setiap tindakan manusia merupakan bagian dari pengabdian (ibadah) kepada Allah. Sementara itu dalam filsafat positivism, Agama tidak lebih dari hasil ciptaan manusia dan sekedar menjadi bagian dari kebudayaan secara umum. Orang-orang yang menempatkan Agama sebagai perspektif dalam memandang segala sesuatu dan menempatkan Agama dalam posisi superordinat atas kebudayaan mendapatkan kesulitan untuk menerima hal-hal yang di anggap bukan berasal dari Agama. Demikian pula halnya, orang-orang yang menempatkan Agama sebagai bagian kebudayaan akan mendapatkan kesulitan untuk memahami perilaku atau tindakan tertentu yang di anggap tidak rasional atau berlebihan.

Kenyataan diberbagai Negara Islam menunjukkan bahwa Islam mengungkapkan bahwa dirinya secara sangat beragam sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kebudayaan masing-masing. Meskipun secara teoritik, perbedaan antara Agama dan budaya bias tampak jelas, dalam budaya saling mempengaruhi dan saling mengisi sedemikian rupa sehingga keduanya seringkali sulit dibedakan. Dalam konteks-konteks tertentu, interaksi antara Agama dan budaya dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan hegemoni atau ketegangan antar keduanya. Bahkan

---

<sup>32</sup>Marzuki, M.Ag, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa..., hlm. 12

dalam konteks-konteks tertentu, Agama dan budaya dapat bersinergi sedemikian rupa, sehingga keduanya dapat saling memberimanfaat dan masing-masing menjadi pihak yang diuntungkan. Akan tetapi pada konteks-konteks yang lain, Agama dan budaya tampil sebagai kekuatan yang berlawanan : yang satu ingin mengungguli yang lain, sehingga dalam interaksi antara Agama dan budaya timbullah operasi dan resistensi.<sup>33</sup>

Praktek-praktek mistis dari budaya pra-Islam, yang menjadi pola umum kehidupan keraton Jawa, dengan sekedar memberikan penghargaan formal dalam takaran minim kepada ajaran Islam, seperti perayaan sekaten, diterima sebagai kewajaran oleh mayoritas masyarakat muslim Jawa hingga saat ini. Demikian juga di daerah-daerah lain di Indonesia. Walaupun kehidupan kesatrian dan kehidupan kejawaan di Jawa dapat ditelusuri perbedaannya oleh Clifford Geertz namun identifikasi diri yang saling berbeda antar keduanya dapat dijumpai oleh universalitas manifestasi budaya Jawa dalam bentuk kesenian daerah dan tradisi kekerabatan orang Jawa.<sup>34</sup>

Tradisi-tradisi suku Jawa yang berkaitan dengan alam yang ada di Desa Pematang Kuing adalah seperti sebuah tradisi selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Jawa atas hasil panen bumi seperti sebuah hasil panen yang berasal dari perkebunan maupun pertanian, upacara selamatan tersebut dilakukan atas dasar rasa syukur masyarakat Jawa atas rejeki hasil panen yang melimpah yang diberikan

---

<sup>33</sup>M Thoyibi, Yaya Khisbiyah dan Abdulah Aly, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 3

<sup>34</sup>Elga Sarapung, Neogroho Agoeng, dan Alfred B. Jogoena, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet III), hlm. 3

oleh Allah Swt. Selain upacara selamatan atas hasil panen, masyarakat Desa Pematang Kuing juga melakukan tradisi-tradisi yang lainnya seperti upacara tuju bulanan atau yang sering di sebut *tingkepan* oleh orang Jawa, upacara syukuran kelahiran anak, memperingati bulan-bulan besar seperti bulan sapar, melakukan selamatan *pungahan* guna menyambut datangnya bulan suci ramadhan dan lain-lain.

Pada masyarakat Jawa, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya ternyata banyak ragamnya. Berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya.

Hubungan manusia dengan individu manusia (mikro kosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual). Hubungan manusia dengan alam (makro kosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikro kosmos dan makro kosmos) maka dilakukan upacara-upacara tradisional. Sebelum Islam datang di Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja. Di samping itu menurut Buchori, Hindu dan Budha didatangkan untuk keperluan istana guna menyerap pengetahuan tentang teknik membuat candi sekaligus merupakan aktivitas untuk menunjukkan kebesaran kraton, upacara istana, teknik memerintah dan sebagainya.

Pengaruh Hindu dan Budha lebih terserap pada kalangan elit dan penguasa daripada kalangan masyarakat umum, yang hidup jauh dari pusat kerajaan. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara itu, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani. Hal ini masih cukup kuat berakar pada sebagian masyarakat Jawa modern. Tradisi Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Mereka beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta dan ngeri. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara.

Menurut Koentjaraningrat, upacara selamat dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian dan setelah kematian. Selamat yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi. Selamat yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamat pada saat-saat tidak tertentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.

Pada dasarnya upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan leluhur yang menguasai kehidupan manusia, sehingga keselamatan serta kesengsaraan manusia tergantung pada kekuasaan itu. Menurut Geertz, upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu. Kemudian, menurut Subagya, upacara merupakan bentuk kegiatan simbolis yang menkonsolidasikan atau memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut, di mana dalam ritus, atau upaya tersebut dipakai kata-kata, doa-doa, dan gerak-gerak tangan atau badan. Sementara itu Koentjaraningrat memformulasikan bahwa sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral



sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan, karena dapat menimbulkan bahaya. Demikian juga orang yang berhadapan dengan hal-hal keramat harus mengindahkan berbagai macam larangan.

Dari berbagai pendapat tentang upacara dapat dipahami bahwa upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Para penganut Agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia.

Upacara tradisional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang bersifat turun temurun, antara lain pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara yang semuanya dilakukan menurut adat atau aturan Agama dan keyakinan yang dianut manusia pendukungnya. Upacara itu juga merupakan kegiatan sosial yang meliputi warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dan menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya

manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.<sup>35</sup>

### C. Tradisi Suku Jawa Dalam Usaha

Dalam KBBI usaha memiliki arti yaitu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu: *bermacam-macam telah ditempuhnya untuk mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatkan mutu pendidika. Sedangkan Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto, usaha pada umumnya merupakan upaya manusia yang ditujukan untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu.*

Islam adalah Agama yang lengkap, didalamnya terdapat tata aturan berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dengan demikian Islam menjadi sentral landasan setiap sikap dan tindakan seorang muslim, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Qardawi, Islam harus merupakan pedoman diseluruh lapangan kehidupan materi dan spiritual. Aqidah masyarakat harus Islami, begitu juga semboyan hidupnya, paham dan pikirannya, demikian halnya dengan perasaan, akhlak, pendidikan, tradisi, tata susila, undang-undang dan peraturannya. Seluruhnya harus Islami, berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Keharusan Islam sebagai landasan berpijak dalam segala segi kehidupan merupakan suatu hal yang mutlak bila kita menginginkan ridho Allah, termasuk dalam kehidupan dunia, tanpa melupakan kehidupan akhirat. Dalam masalah kerja

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 346-349

dan pekerjaan, adalah suatu aspek kehidupan manusia itu sendiri guna mewujudkan kemakmuran hidupnya. Manusia adalah makhluk kerja yang ada perasaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Tetapi tentu lain dalam caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etika atau permainan akal. Tetapi manusia memilikinya. Harus punya etos dan perdayagunaan akal untuk meraih prestasi yang sehebat mungkin.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moran dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa. Kembali kepada status manusia itu sendiri sebagai makhluk dan hamba Allah, manusia di ciptakan dengan berbagai kelengkapan subjektif dan objektif untuk bekerja. Anatomi manusia ciptaan Allah itu di lengkapi dengan anggota-anggota yang memang praktis untuk kerja, terutama kedua tangan, kaki, pancaindra dan lain-lain. Disekitarnya terdapat alam dan medan yang mudah dan *alot* (sulit) untuk di garap dalam menghasilkan sesuatu yang berguna dalam hidup ini.

Namun bukan hanya itu saja, Allah juga menganugrahkan akal pikiran, kemudian yang lebih tinggi lagi ialah tuntutan, pedoman dan petunjuk melalui risalah yang di bawa Nabi Muhammad SAW. Dalam risalah yang mengandung pedoman hidup yang lengkap dan lurus terhadap usaha, berupa pedoman dan tuntutan dalam bekerja supaya karyanya sukses dan berkah. Etos kerja yang datangnya dari Allah pencipta dan penguasa alam raya inilah yang paling tepat dan hak, karena tidak ada

lagi keterampilan dan peraturan dari makhluk maupun yang mampu menandinginya.<sup>36</sup>

Dapat ketahui asasi bagi orang yang beriman kepada-Nya. (QS. Al-An'am : 71)

الْعَالَمِينَ لِرَبِّ لِنُسَلِّمَ وَأَمْرَنَا الْهُدَى هُوَ اللَّهُ هُدَى إِنَّ قُلْ

Artinya : Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.<sup>37</sup>

Dari ayat diatas maka dapat dilihat bahwa masyarakat desa Pematang Kuing berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Menunjukan bahwa masyarakat telah menyadari akan anjuran Agama untuk mendapatkan kedua bentuk kebahagiaan tersebut, atau setidaknya Agama sudah mewarnai dalam segala aktifitas mereka, termasuk didalam berusaha dan bekerja. Fenomena ini terlihat dari kemauan atau motivasi masyarakat didalam berusaha dan bekerja. Semangat kerja yang selalu berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman Agama mereka sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut seperti firman Allah Swt, (QS. Ar- Ra'd : 11)

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

---

<sup>36</sup>Aspriana, *Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Petani (Study Kasus di Desa Durian Kec.Medang Deras, Kab. Batu Bara)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN sumatera Utara, 2011), hlm 58-60

<sup>37</sup>Al-Hikmah (*Al-Qur'an dan Terjemah*), hlm. 136

*Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu keadaan kaum atau manusia jika mereka tidak mau berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Misalnya seorang siswa ia tidak akan mendapatkan nilai yang bagus jika ia tidak mau berusaha belajar dengan baik, jika ia berusaha belajar dengan baik dan giat maka ia akan mendapatkan hasil nilai yang baik pula. Begitu juga masyarakat yang berada di Desa Pematang Kuing, mereka yang cenderung tidak mau berusaha dilihat dari segi ekonomi maka kelompok ini ternyata kehidupannya sangat sederhana dan sering dalam keadaan kekurangan. Sedangkan sebagian lagi menjadikan Agama dan ayat di atas sebagai landasan mereka dalam berusaha dan menyadari fungsi Agama bagi kehidupan mereka.

Dalam usaha masyarakat di Desa Pematang Kuing, sebagian besar masyarakat Pematang Kuing memiliki pekerjaan sebagai petani. Didalam bertani tak jarang masyarakat terkadang tidak dapat menikmati hasil panen yang sesuai yang diharapkan mereka seperti adanya kendala rusaknya pohon padi akibat hama dan kekurangan air di area persawahan akibat musim kemarau. Dalam berusaha mengais rezki, masyarakat Desa Pematang Kuing tidak hanya mengandalkan dari hasil panen padi saja. Namun masyarakat Desa Pematang Kuing selain bertani padi mereka juga bertani sayuran dan juga sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh tani.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah), hlm. 250

Walaupun para petani pada umumnya mengerjakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan dibidang pertanian, namun masyarakat Desa Pematang Kuing juga terdapat beberapa jenis pekerjaan yang tidak merupakan kegiatan pertanian. Banyak petani yang melakukan keduanya, masing-masing sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sambilan. Pekerjaan yang mereka lakukan diluar bidang pertanian misalnya sebagian petani juga memiliki kedai kecil yang dijaga oleh istrinya.

Didalam usaha mencari rejeki, masyarakat Desa Pematang Kuing tidak hanya terfokus bahwa hanya para lelaki saja yang harus bekerja untuk menafkahi istri dan anak-anak mereka namun para kaum wanita juga sering membantu para suami mereka dengan cara bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para ibu-ibu seperti, mencari sisa-sisa padi di area persawahan setelah padi-padi yang sudah diarit diangkat oleh para pekerja pria (*ngolek tuturan pari*), mencari sisa-sisa padi di jeramih-jeramih padi (*ngetek*) dan hasilnya mereka jual keagen padi. Seiring dengan perkembangan zaman para wanita khususnya remaja setelah mereka menyelesaikan pendidikan menengah atas mereka melanjutkan pendidikan ketingkat perkuliahan agar mencapai kesuksesan dibidang pendidikan maupun pekerjaan.

Menurut pandangan wanita Jawa, *dadi wong* atau menjadi orang sukses memiliki pengertian yang sangat dalam dan luas. Pengertian itu meliputi totalitas dari nilai-nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh para pendukung budaya Jawa. Dadi wong kemudian memiliki arti yang lebih tinggi dari sekadar

sukses dalam hidup atau makmur. Konsep dadi wong mengandung pengertian yang komprehensif karena disitu ada aspek ekonomi, material atau fisik, moral, Agama, etika, psikologis, dan sosial budaya yang terjalin menjadi satu membentuk pengertian konsep dadi wong tersebut. Syarat yang tidak mampu dipenuhi secara lengkap akan mengurangi arti dadi wong tersebut. Dengan kata lain, konsep dadi wong secara umum tidak bersifat fisik lahiriah ekonomi semata, melainkan gabungan dari aspek-aspek lain yang lebih menitikberatkan aspek budaya, khususnya budaya Jawa. Dengan demikian, pengertian dadi wong lebih menitikberatkan atribut budaya daripada sekadar atribut ekonomi saja.

Seseorang dikatakan dadi wong jika hidupnya tidak lagi menjadi tanggungan atau membebani siapa pun, termasuk keluarga sendiri. Artinya, orang itu harus berdikari dalam arti mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Mandiri memiliki pengertian telah lepas dari orang tua dengan memiliki kehidupan sendiri yang ditopang dari penghasilan yang dimilikinya. Mandiri juga memiliki pengertian ia telah mampu mengelola kehidupan keluarganya sendiri tanpa turut campur orang lain. Dengan demikian, pengertian mandiri diartikan juga sebagai telah hidup terpisah dari orang tuanya. Dengan kata lain, ia telah berkeluarga sehingga secara ekonomi, psikologi, dan sosial tidak lagi menjadi beban orang lain.

Seseorang memiliki kehidupan yang mandiri jika ia telah mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan atas jerih payah sendiri. Secara hukum adat, mandiri juga berarti telah lepas dari dukungan orang tua atau keluarga. Sebagai contoh apabila seseorang masih menyewa rumah untuk

hidupnya, tetapi sewa rumah itu diperoleh melalui cara bekerja, maka ia dikatakan telah mandiri. Kepemilikan rumah secara pribadi tidak lagi menjadi syarat, tetapi bagaimana ia mengusahakan lewat kemampuan dirinya sendiri itulah yang menjadi batasan kemandirian. Dengan kata lain, mandiri artinya segala sesuatu diusahakan sendiri melalui cara bekerja dengan keringatnya sendiri.

Nilai dadi wong tidak harus menunjuk orang penghasilan besar, tetapi tidak tetap atauhanya kadang kala dianggap tidak termasuk dalam kriteria dadi wong karena jika seseorang hidupnya masih belum tercukupi sandang, pangan, dan papan, berarti ia masih dalam taraf hidup menderita atau belum berkecukupan. Mereka yang hidupnya secara ekonomi serba tidak pasti, artinya hari ini dapat makan, tetapi besok pagi masih memikirkan apa yang dapat dimakan juga tidak termasuk dalam kriteria ini. Keajegan dan keserba pastian mengenai hidup hari ini dan hari esok kemudian menjadi tolok ukur penghasilan yang tetap ini.

Memiliki penghasilan yang tetap akan memungkinkan seseorang memenuhi ke butuhan keluarga, termasuk pendidikan dan kesehatan. Hal ini karena criteria tercukupinya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan memang harus ditopang oleh penghasilan yang dapat dipastikan perolehannya. Terpenuhinya kebutuhan akan sandang, papan, dan pangan haruslah terlihat secara kasat mata, artinya secara riil atau dapat dibuktikan secara lahiriah. Aspek lahiriah ini umumnya tetangga sekitarnya yang akan tahu dan dapat mengukurnya. Tetangga akan membandingkan keluarga satu dengan keluarga lain yang ada di sekitarnya sebab tetangga terdekat biasanya yang lebih tahu keseharian sebuah keluarga. Tetangga



umumnya akan melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri apa yang dikonsumsi oleh rumah tangga tetangga sekitarnya. Dengan demikian, ukuran dadi wong umumnya tetangga sekitar merekalah yang mampu menyebutnya.

Aspek sosial budaya di sini memiliki arti dan peran yang sangat menentukan sebagai unsur-unsur yang menyumbang konsep dadi wong secara luas. Aspek sosial budaya ini merupakan ciri yang melekat pada pandangan hidup Jawa. Ungkapan yang tepat untuk menggambarkan dadi wong adalah pangkat, semat, drajat. Dalam budaya Jawa, kecukupan ekonomi yang diraih tidak secara tiba-tiba lebih dianggap bernilai tinggi daripada yang mendadak. Mereka yang awalnya hidup susah, dalam arti ekonomi, kemudian meningkat dan meningkat terus sehingga menjadi makmur dianggap cara memperoleh hartanya secara wajar. Kehidupan yang merangkak dari bawah atau dari tidak punya (miskin) menjadi punya (cukup, kaya) itulah yang menyertai individu serta keluarga disebut dadi wong.

Cita-cita hidup adalah suatu harapan yang hendak dicapai oleh seseorang di masa depan. Cita-cita ada yang tinggi, ada pula yang sederhana tergantung pada latar belakang sosial ekonomi atau budaya penuturnya. Saat seseorang telah mampu meraih apa yang dicita-citakan, pintu kesuksesan sudah mendekatinya. Dalam percakapan sehari-hari, seseorang yang telah mampu menyelesaikan pendidikan tertingginya dianggap cita-citanya telah tercapai. Tercapai cita-cita atau lulus dalam pendidikan ini seringkali menjadi tolok ukur kesuksesan seseorang di bidang akademik atau pendidikan. Aspek yang sering diperhatikan sebagai alat ukur kemandirian adalah seseorang tidak lagi menjadi beban siapapun, termasuk orang

tuanya. Sebagai seorang anak, apabila telah menyelesaikan pendidikan tertingginya, dianggap akan cepat mandiri.

Perempuan Jawa sejak kanak-kanak telah dikenalkan dengan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu, secara tidak sadar mereka telah memahami tugas perempuan sebagai istri dan ibu sejak dulu. Peran-peran tersebut memaksa seorang perempuan untuk selalu menomorsatukan keluarga dan menghilangkan individualitas dirinya. Dari konsep dadi wong tersebut terasa bahwa perempuan tetap menempatkan di-rinya di bawah laki-laki dan mereka tetap dalam penguasaan suaminya. Apalagi, perempuan Jawa menyadari sekali bahwa kewajiban berumah tangga sebagai kewajiban agama yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tugas dan peran yang diemban wanita di rumah tangga menunjukkan bahwa mereka harus banyak mengalah demi kekuasaan, posisi, dan kedudukan suami di mata masyarakat tetap baik. Tugas menjaga kehormatan suami (njaga praja) harus tetap dilaksanakan oleh istri.<sup>39</sup>

#### **D. Pemikiran Tokoh Tentang Budaya**

##### **1. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid**

Kyai Haji Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Adakhil yang berarti sang penakluk. Karena kata “Adakhil” tidak cukup dikenal, maka diganti dengan nama “Wahid” yang kemudian lebih dikenal

---

<sup>39</sup>Atik Triratnawati, Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa, *Jurnal Humaniora: Volume 17, Nomor 3, 2005*, hlm. 303-305

dengan Gus Dur. Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “abang atau mas”. Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ia lahir dari keluarga yang cukup terhormat. Kakek dari ayahnya, K.H. Hasyim Asyari, merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Sementara itu kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim merupakan sosok yang terlibat dalam gerakan nasionalis dan menjadi menteri Agama tahun 1949, sedangkan ibunya Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri pondok pesantren denayar Jombang.

Gus Dur pernah menyatakan secara terbuka bahwa ia adalah keturunan Tionghoa dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan a Lok, yang merupakan saudara kandung dari Raden Patah (Tan Eng Hwa) yang merupakan pendiri kesultanan Demak. Tan a Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari puteri campa yang merupakan Puteri Tionghok yaitu selir Raden Brawijaya V. Berdasarkan penelitian seorang peneliti Perancis Louis Charles Damais, Tan Kim Han diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al Shini yang makamnya ditemukan di Trowulan.<sup>40</sup> Pada tahun 1944 Abdurrahman Wahid pindah dari kota asalnya Jombang menuju Jakarta, karena pada saat itu ayahnya terpilih menjadi ketua pertama partai majelis syuro muslimin Indonesia yang biasa disingkat “Masyumi”. Masyumi adalah sebuah organisasi dukungan dari tentara Jepang yang pada saat itu menduduki Indonesia.

---

<sup>40</sup> Muhajirin, *Teologi Islam Kontekstual (Kajian Pemikiran Teologi Islam Abdurrahman Wahid)*, (Tesis: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2013), hlm. 33

Gus Dur menempuh ilmu di Jakarta dengan masuk ke SD Kris sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Pada tahun 1954 pendidikannya berlanjut dengan masuk ke sekolah menengah pertama, yang pada saat itu ia tidak naik kelas. Lalu ibunya mengirimnya ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan. Setelah lulus dari SMP pada tahun 1957, Gus Dur memulai pendidikan muslim disebuah pesantren yang bernama pesantren tegalrejo di kota Magelang. Pada tahun 1959 ia pindah ke pesantren tambakberas di kota Jombang. Sementara melanjutkan pendidikanya, ia juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai seorang guru yang nantinya sebagai kepala sekolah madrasah. Bahkan ia juga bekerja sebagai jurnalis majalah horizon serta majalah budaya jaya. Pada tahun 1963, ia menerima beasiswa dari Kementrian Agama untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Ia pergi ke Mesir pada november tahun 1963. Universitas memberitahu Gus Dur untuk mengambil kelas remedial sebelum belajar bahasa Arab dan belajar Islam. Meskipun mahir berbahasa Arab, ia tidak mampu memberikan bukti bahwa sesungguhnya ia mahir berbahasa Arab. Ia pun terpaksa harus mengambil kelas remedial. Pada tahun 1964 Gus Dur sangat menikmati kehidupannya di Mesir.

Gus Dur juga terlibat dengan asosiasi pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis majalah dari asosiasi tersebut. Akhirnya ia berhasil lulus dari kelas remedialnya pada akhir tahun. Pada tahun 1965 ia memulai belajar ilmu Islam dan juga bahasa Arab.<sup>41</sup> Namun Gus Dur kecewa dan menolak metode belajar dari

---

<sup>41</sup> Muhajirin, *Teologi Islam Kontekstual...*, hlm. 34

universitas karena ia telah mempelajari ilmu yang diberikan. Di Mesir, Gus Dur bekerja di kedutaan besar Indonesia. Namun pada saat ia bekerja peristiwa gerakan 30 september (G 30 S) terjadi. Upaya pemberantasan komunis dilakukan di Jakarta dan yang menangani saat itu adalah Mayor Jendral Suharto. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Gus Dur diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Ia menerima perintah yang ditugaskan menulis laporan.

Akhirnya ia mengalami kegagalan di Mesir. Pada tahun 1966 ia harus mengulang pendidikannya. Namun pendidikan pasca sarjana Gus Dur diselamatkan oleh beasiswa di Universitas Bagdad. Pada tahun 1970 ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad. Setelah itu, Gus Dur ke Belanda untuk meneruskan pendidikan. Ia ingin belajar di Universitas Leiden, namun ia kecewa karena pendidikan di Universitas Baghdad tidak diakui oleh universitas tersebut. Akhirnya ia pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1971. Ia pun bergabung ke lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES). Organisasi ini terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat. LP3ES mendirikan majalah yang bernama *prima* dan Gus Dur menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Beliau berkeliling pesantren di seluruh Jawa. Akhirnya ia meneruskan kariernya sebagai seorang jurnalis pada majalah *tempo* dan koran *kompas*.<sup>42</sup> Tulisannya dapat diterima dengan

---

<sup>42</sup> Muhajirin, *Teologi Islam Kontekstual...*, hlm. 34-35

baik. Ia mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan itu ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan seminar sehingga membuatnya sering pulang dan pergi antara Jakarta dan Jombang.

Pada tahun 1974 ia menjabat sebagai sekretaris umum pesantren tebu ireng hingga tahun 1980. Pada tahun 1980 ia menjabat sebagai seorang katib awwal PBNU hingga pada tahun 1984. Pada tahun 1984 ia naik pangkat sebagai ketua dewan tanfidz PBNU. Tahun 1987 Gus Dur menjabat sebagai ketua majelis ulama Indonesia. Pada tahun 1989 kariernya pun meningkat dengan menjadi seorang anggota majelis permusyawaratan rakyat RI. Dan hingga akhirnya pada tahun 1999 sampai 2001 ia menjabat sebagai presiden republik Indonesia. Setelah berhenti menjabat sebagai presiden, Gus Dur tidak berhenti untuk melanjutkan karier dan perjuangannya. Pada tahun 2002 ia menjabat sebagai penasihat solidaritas korban pelanggaran HAM. Dan pada tahun 2003, Gus Dur menjabat sebagai penasihat pada gerakan moral rekonsiliasi nasional. Tahun 2004, Gus Dur kembali berupaya untuk menjadi Presiden RI. Namun keinginan ini kandas karena ia tidak lolos pemeriksaan kesehatan oleh komisi pemilihan umum. Pada Agustus 2005 Gus Dur menjadi salah satu pimpinan koalisi politik yang bernama koalisi nusantara bangkit bersatu. Bersama dengan Tri Sutrisno, Wiranto, Akbar Tanjung dan Megawati, koalisi ini mengkritik kebijakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhajirin, *Teologi Islam Kontekstual...*, hlm. 35-36

Pada tahun 2009 Gus Dur menderita beberapa penyakit. Bahkan sejak ia menjabat sebagai presiden, ia menderita gangguan penglihatan sehingga surat dan buku seringkali dibacakan atau jika saat menulis seringkali juga dituliskan. Ia mendapatkan serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal. Akhirnya Gus Dur pun pergi menghadap sang khaliq (meninggal dunia) pada hari Rabu 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB.<sup>44</sup>

## **2. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang menghargai pluralisme masyarakat, mendorong kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog untuk mewujudkan saling memberi dan menerima (take and give) sebagai upaya menjaga kestabilan dan ketentraman dalam bermasyarakat. Sikap inklusivisme keberislaman Abdurrahman Wahid tidak hanya terfokus membicarakan soal pluralisme saja, melainkan sikap keberislaman yang diyakini Abdurrahman Wahid melahirkan konsep “Pribumisasi Islam”. Konsep “Pribumisasi Islam” Abdurrahman Wahid menekankan bahwa kultur lokal yang menjadi bagian dari masyarakat di Indonesia tetap dipertahankan dalam bingkai lokalitas. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid mengasumsikan bahwa pemikiran Islam tidak lepas dari unsur antropologisnya, sehingga konsep pribumisasi Islam yang ditawarkan Abdurrahman Wahid tidak dimaksudkan untuk menghindar dari polarisasi Agama dan budaya, akan tetapi berupaya melindungi budaya lokal umat agar umat Islam tidak terserabut dari akar

---

<sup>44</sup> Muhajirin, *Teologi Islam Kontekstual...*, hlm. 36

budayanya. Sangat jelas yang diinginkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa faktor-faktor kontekstual harus menjadi pertimbangan dalam memahami ajaran agama. Dengan mengokohkan kembali akar budaya Indonesia dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

Hal yang paling mudah dilacak terkait dengan konsep “Pribumisasi Islam” Abdurrahman Wahid adalah menyamakan kalimat assala mu’alaikum dengan Kalimat ahlān wa sahlān atau sabāhal khayr. Artinya, menurut Abdurrahman Wahid assalamu ’alaikum bisa diganti dengan “selamat pagi” atau apa kabar”. Walaupun pada akhirnya pernyataan ini mengundang kontroversi di kalangan umat Islam. Pribumisasi Islam yang ditawarkan Abdurrahman Wahid bukanlah jawanisasi atau sinkretisme, Sebab, hanya mempertimbangkan kebutuha-kebutuhan lokal dalam merumuskan hokum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan meninggalkan norma demi budaya. Tetapi, agar norma-norma itu menampung kebutuhan dari budaya, dengan menggu nakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas (teks) dengan tetap memberikan peranan kepada usul al-fiqh dan kaidah fikih.<sup>45</sup>

Abdurrahman Wahid memahami wahyu harus kontekstual yang terealisasi melalui proses dialog dengan aspek kebudayaan. Dengan demikian, yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid bukan merubah Islam, tetapi nilai-nilai substansi keislaman

---

<sup>45</sup>Ainul Fitriah, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam, (*Jurnal Teosofi: Volume 3, Nomor 1, Juni 2013*), hlm. 42



yang harus diangkat kepermukaan untuk memberikan solusi terhadap segala aspek yang menjadi permasalahan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Persinggungan antara agama, khususnya Islam dan budaya di Indonesia menjadi ciri yang sulit untuk tidak dibahas dalam konteks pemikiran keislaman.

Terkait dengan permasalahan ini, tentu saja Abdurrahman Wahid termasuk kategori tokoh pemikir di Indonesia yang mencoba menjawab permasalahan dalam mengantisipasi arus modernisasi. Hal yang paling penting menurut Abdurrahman Wahid adalah memperjuangkan nilai-nilai Islam, bukan universum formalistiknya. Islam hanya dilihat sebagai sumber inspirasi-motivasi, landasan etik moral, bukan sebagai simbol sosial dan politik belaka. Dengan kata lain, Islam tidak dibaca dari sudut verbatim doktrinalnya, tetapi mencoba menangkap spirit dan rohnyanya. Islam dalam maknanya yang legal formal tidak bisa dijadikan sebagai ideologi alternative bagi blue print Negara bangsa Indonesia. Islam merupakan faktor pelengkap diantara spektrum yang lebih luas dari faktor-faktor lain dalam kehidupan bangsa.<sup>46</sup>

Dengan demikian, Abdurrahman Wahid memprediksikan Indonesia di masa depan sebagai negara yang demokratis, pluralis, dan toleran yang menghargai persamaan hak tanpa melihat latar belakang agama, etnis, aliran, dan status sosialnya dan masyarakat dapat hidup secara berdampingan dengan damai, memiliki kebebasan dan tanpa kekerasan sebagaimana misi Islam yang disebutkan oleh Kuntowijoyo

---

<sup>46</sup> Ainul Fitriah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam...*, hlm. 43

dalam Danawir Ras sebagai agama rahmat (rahmatan lil- 'alamin) yang paling besar adalah misi pembebasan.

Dapat dipahami bahwa dengan kehadiran Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas umat khususnya di Indonesia berarti posisi manusia sudah saatnya terangkat dari belenggu pemahaman yang menganggap bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan hidup dalam absoluitas. Menurut AbdurrahmanWahid, tugas Islam yang utama adalah mengembangkan etika sosial (social ethics) yang memungkinkan tercapainya kesejahteraan kehidupan umat manusia, baik melalui bentuk masyarakat yang bernama negara nasional maupun di luarnya.

Fungsionalisasi etika sosial dapat saja berbentuk pengundangan melalui hokum formal, maupun sekedar melalui penyadaran masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Gagasan dan pemikiran keagamaan Abdurrahman Wahid di Indonesia yang terangkai mulai dari gagasan pluralisme, konsep pribumisasi hingga corak pemikiran Islam neo-modernis yang menghargai pluralisme dan kebebasan berkeyakinan perlu dipertegas sebagai salah satu tawaran konsep berteologi di Indonesia.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ainul Fitriah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam...*, hlm. 44

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN RITUAL JAMUAN LADANG MASYARAKAT**  
**DIDESA PEMATANG KUIING**

**A. Proses Kegiatan Ritual Jamuan Ladang**

Ritual jamuan ladang adalah sebuah selamatan yang dilakukan masyarakat Desa Pematang Kuing pada setiap tahunnya, tradisi ritual jamuan ladang telah ada sejak zaman nenek moyang. Selamatan atau ritual jamuan ladang adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Masyarakat Desa Pematang Kuing yang mayoritasnya bekerja sebagai petani telah lama menjalankan tradisi ritual jamuan ladang ini. Suatu upacara selamatan ritual jamuan ladang biasanya diadakan di area persawahan dan ada juga dilakukan di area pingir jalan agar masyarakat yang lainnya dapat mengetahui adanya acara selamatan ritual jamuan ladang dan dapat ikut serta dalam acara selamatan. Namun selamatan ritual jamuan ladang di Desa Pematang Kuing biasanya diadakan di area pertengahan desa diadakan pada siang hari setelah selesai shalat juhur agar masyarakat dapat berkumpul disuatu titik yang telah ditentukan, dan dihadiri oleh masyarakat desa dari berbagai dusun yang ada di Desa Pematang Kuing.

Jadi bisa dikatakan ritual jamuan ladang ialah sebuah upacara untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat Desa Pematang Kuing kepada Allah Swt atas sebuah nikmat yang Ia berikan kepada masyarakat setempat dan sudah menjadi

kewajiban dilakukan pada setiap tahunnya. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu warga Desa Pematang Kuing yaitu sebagai berikut:

Jamuan ladang kita mengadakanya setahun seakali untuk makan bersama kayak buat syukuran dalam setahun sekali. Tujuan dilakukannya kita minta doa selamat minta rejeki sama yang Kuasa supaya murah rejeki. Ya harapan kita minta terkabul sama yang Kuasa karena minta kita doa selamat tolak bala semoga kita menanam dijauhkan hama dimurahkan rejeki kita mohon sama yang Kuasa.<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan bahwa upacara ritual jamuan ladang adalah suatu upacara selamatan yang dilaksanakan pada setiap tahunya dan tujuan dilaksanakannya ritual jamuan ladang adalah sebuah bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa (Allah) atas hasil panen padi yang mereka dapatkan dan memohon doa kepada Yang Maha Kuasa (Allah) agar tanaman padi yang mereka tanam dijauhkan dari hama serta meminta agar yang menanam padi atau masyarakat selalu diberi rejeki kesehatan.

Pada umumnya masyarakat yang mayoritasnya suku jawa yang berpropesi sebagai petani mereka selalu melaksanakan tradisi ritual jamuan ladang. Namun pada setiap daerah mereka memiliki nama-nama ritual itu sediri sesuai dengan ciri khas daerahnya seperti yang ada di daera kepulauan Jawa ada yang menamainya petik pari dan ada juga yang menamainya sedekah bumi. Tetapi walaupun setiap daerah memiliki perbedaan nama namun tradisi tersebut memiliki kegiatan ritual yang sama. Sedangkan di Desa Pematang Kuing Menamai kegiatan tradisi ini dengan nama ritual jamuan ladang.

---

<sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan salah seorang warga yaitu orang tertua di desa Pematang Kuing (Ibu Paijem)

Pada proses pelaksanaan ritual jamuan ladang, sebelum terlaksananya kegiatan tersebut biasanya masyarakat desa Pematang Kuing mengumpulkan dana acara dengan cara meminta ke rumah-rumah warga seperti berupa uang dan beras yang jumlahnya telah mereka sepakati, dan dalam menentukan hari dilaksanakannya ritual jamuan ladang tersebut, tentunya pelaksanaan ritual jamuan ladang tidak dilakukan dengan sembarangan hari, hari dilaksanakannya ritual jamuan ladang haruslah ditentukan oleh ketua adat masyarakat setempat yang menurutnya itulah hari yang terbaik dilaksanakannya ritual jamuan ladang.

Dalam pelaksanaan ritual jamuan ladang hal pertama yang dilakukan adalah dengan dibukanya acara selamatan yang dibuka oleh kepala desa selaku orang terpenting di desa misalnya, seperti ucapan terimakasih kepada para warga yang telah bersedia hadir dalam acara ritual jamuan ladang, pembukaan oleh ketua adat, mempersiapkan makanan seperti nasi dan lauk pauk yang diletakkan dipertengahan acara barulah setelah itu semua masyarakat yang mengikuti selamatan ritual jamuan ladang berdoa bersama. Setelah pembacaan doa selesai dilakukan barulah dilaksanakan acara selanjutnya yaitu penepunngtawara *bebet pari* (benih padi).

Pada acara ritual jamuan ladang boleh diikuti oleh siapa saja tidak ada larangan bagi siapapun yang ingin mengikuti ritual jamuan ladang walaupun orang tersebut tidak berasal dari Desa Pematang Kuing. Seperti yang dinyatakan oleh ibu Suliana yaitu:

Sakjane nengg ndalan dadi nengg ndalan ikukan ibarate kokono kokono kita bersatu, opo iki? penjamuan mangan bareng orang itu singgah, ayok kene-kene kita bantu-bantu doa selamet mamperlah wong iku, dadi wong endi waeh ole melu uduk

khusus seng ngei waeh orak klok ora ngeipun klok nde e arek teko ngei doa selamat kita terima sakjane ngono, ora ngarepke wong iku ngei orak walaupun ngei ngak ngei kita harus kita datang.<sup>49</sup>

Bersadarkan pernyataan dari ibu Suliana diatas bahwa ritual jamuan ladang harusnya dilaksanakan dipingir jalan karena tujuan dilakukannya ritual jamuan ladang adalah untuk menyatukan masyarakat dalam satu acara untuk mengucapkan rasa syukur mereka atas hasil panen padi yang diperoleh, berdoa bersama untuk keselamatan bagi yang menanam padi maupun padi yang ditanam dan berbagi rejeki seperti sebuah makanan yang telah mereka sediakan. Dalam kegiatan ritual jamuan ladang tidak hanya terpaktor pada kegiatan religi saja namun juga ada kegiatan lain seperti membicarakan penentuan turun sawah atau penentuan kapan penentuan penanaman padi kembali setelah panen.

Jadi para petani dapat tahu kapan bisa turun sawah, aktivitas-aktivitas petani dimulai dengan memperbaiki saluran-saluran irigasi, membakar jeramih-jerami padi setelah panen, dan setelah sawah digenangi air selama lebih kurang seminggu lamanya, batang padi yang sudah kering dan akar yang masih tertinggal didalam tanah akan turun terangkat ketika sawah dibajak (*geluku*). Setelah itu sawah digenangi air lagi selama beberapa hari, lalu sawah dibajak kembali samapi tanah sawah menjadi lumpur yang hasul sehingga dapat ditanami padi dan memperbaiki benteng-benteng sawah. Sementara sawah dibersihkan dan dibajak, masyarakat membuat persemaian telah dipersiapkan juga. Untuk ini pekerjaan yang dilakukan sama seperti di sawah, hanya saja ukurannya jauh lebih kecil. Apabila bibit padi telah

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dari salah satu warga Desa Pematang Kuing (ibu Suliana)

ditaburkan maka sekeliling persemaian dipagar dengan menggunakan jarring agar bibit padi tidak dimakan oleh itik milik warga. Dalam masa lima sampai enam minggu bibit padi itu telah tumbuh menjadi benih yang cukup besar untuk dipindahkan.

Aktivitas-aktivitas dalam fase-fase permulaan dari siklus pertanian ini pada umumnya dilakukan oleh pria. Secara keseluruhan aktivitas-aktivitas ini hanya memakan waktu sedikit jika dihitung dengan jam kerja manusia perjam. Tanah yang tidak terlalu luar dapat dikerjakan oleh tenaga keluarga petani itu sendiri. Hal ini kemungkinan karena pekerjaan itu dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Namun bagi petani yang pekerjaannya tidak hanya bertani melainkan memiliki pekerjaan sambilan biasanya mereka memilih memanggil pekerja atau mengupah orang lain untuk dipekerjakan di sawah mereka, misalnya seperti mereka menyuruh orang lain untuk membersihkan sawah dari tanaman liar, mencangkul, memperbaiki benteng sawah dan menanam benih padi.

Sedangkan bagian menanam padi (*nandor*) dilakukan oleh khusus para wanita. Para petani di Desa Pematang Kuing yang memiliki sawah yang tidak terlalu luas biasanya menanam sendiri sawah mereka, sedangkan yang memiliki sawah yang luas pada umumnya mereka mengerahkan tenaga kerja, seperti tenaga para tetangga, saudara dekat, atau beberapa kenalan untuk membantunya. Disamping itu tentu banyak orang luar jika mereka mendengar kabar bahwasanya ada warga yang membutuhkan tenaga kerja maka mereka akan datang, apabila mereka mendengar bahwa disuatu tempat ada kesempatan untuk memperoleh penghasilan.

Sehari sebelum benih-benih padi akan dipindahkan dari persemaian, benih-benih itu dicabut (*njabut bebet*). Pekerjaan ini cukup dilakukan oleh keluarga petani itu saja. Setelah lumpur yang melekat pada akar dibersihkan, benih-benih itu diikat menjadi beberapa ikatan, dan pucuk daunnya dipotong rata. Ikatan-ikatan itu kemudian di biarkan menginap di tanah sawah yang sudah siap ditanami, dengan meletakkannya pada jarak-jarak tertentu.

Keesokan paginya para pekerja wanita datang untuk menanam padi. Untuk menanam benih-benih padi setiap wanita mengambil seikat benih, dan mulai menanamnya satu demi satu. Setiap wanita membuat barisan dengan bergerak mundur. Jarak antara benih yang ditanam para wanita dengan wanita yang lainnya dibatasi dengan menggunakan tali yang berpungsi sebagai pembatas, yang dipakai bersama dengan wanita lain yang berada disebelah kiri dan kanannya. Setelah penanaman benih selesai, sawah harus dijaga agar tetap tergenang air. Sawah yang kurang airnya akan terserang oleh rumput liar.

Dalam kurun waktu selama lebih kurang tiga bulan tanaman mudah itu tumbuh subur dan pada akhirnya padi yang ditanam tersebut menjadi tua. Jika tanaman padi sudah tampak kuning atau tua maka padi tersebut dapat dipanen (*dikomben*). Dalam proses pemanenan padi pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh para kaum pria(*ngombeb*), para pria yang bekerja di sawah untuk memotong padi atau mengaret padi biasanya juga banyak berasal dari desa lain yang sering kali tidak dikenal sama sekali oleh petani pemilik sawah. Di desa Pematang Kuing selalu ada buruh-buruh tani seperti itu yang dengan sengaja pergi dari desa satu ke desa yang



lainnya untuk memetik padi pada musim panen. Setelah padi diarit maka padi dikumpulkan jadi satu dan dimasukan kedalam mesin (mesin kleser) untuk dipisahkan butiran padi dengan batangnya. Setelah pemanenan padi selesai barulah padi dijual kepada agen padi dan para buruh diberi upah dipotong dari persen kilo padi yang telah disepakati antara pemilik sawah dengan buruh tani, misalnya setiap seratus kilogram padi maka buruh berhak mendapat upah sepuluh persen dari seratus kilogram padi tersebut.

Dalam musim kering, waktu luang antara musim tanam yang satu dengan yang berikutnya sering kali di manfaatkan oleh para petani Desa Pematang Kuing untuk menanam sawahnya dengan sejumlah tanaman hasil bumi yang tidak tergantung pada curah hujan. Tanaman ini secara kolektif disebut palawija, dan biasanya tumbuh di tanah yang kering. Tanaman-tanaman palawija yang sering ditanam oleh masyarakat Desa Pematang Kuing ialah seperti jagung, kacang kedelai, kacang hijau. Para petani menjual hasil panen palawija mereka di pasar-pasar terdekat atau di kedai-kedai besar seperti grosir yang ingin membeli hasil panen mereka.

## **B. Makna Kegiatan dan Peralatan Ritual Jamuan Ladang**

### **1. Makna Kegiatan Ritual Jamuan Ladang**

Ritual jamuan ladang memiliki makna bahwa masyarakat Desa Pematang Kuing percaya dengan diadakannya ritual jamuan ladang pada setiap tahunnya agar senantiasa masyarakat Desa Pematang Kuing selalu bersyukur atas rejeki yang

diberikan oleh Allah Swt, dan selalu melestarikan budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang yang telah menjadi ciri khas masyarakat suku Jawa agar budaya tersebut tidak lekang dimakan oleh zaman. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.<sup>50</sup>

Kegiatan ritual jamuan ladang bisa dikatakan sebagai bentuk silaturahmi warga desa dengan warga desa lainnya dengan diadakannya acara ritual jamuan ladang maka masyarakat desa dapat bertemu dan berkumpul menjadi satu dalam suatu acara, kegiatan ritual jamuan ladang juga tidak hanya terkhusus pada silaturahmi saja namun upacara ritual jamuan ladang juga juga memiliki makna untuk memperkenalkan tradisi ritual jamuan ladang kepada generasi suku Jawa agar ritual jamuan ladang senantiasa dilestarikan. Kegiatan ritual jamuan ladang yang ada di Desa Pematang Kuing yaitu sebagai berikut :

- a. Masyarakat desa membahas tentang kapan irigasi dapat aktif normal agar masyarakat dapat mempersiapkan kegiatan tanam menanam padi kembali.
- b. Masyarakat desa Melakukan doa bersama, dengan maksud meminta kepada Sang Maha Kuasa agar senantiasa diberikan rejeki yang baik dan dijauhkan dari marah bahaya didalam kegiatan tanam menanam padi.

---

<sup>50</sup>Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 15

- c. Masyarakat desa melakukan makan bersama, seperti memakan makanan yang telah disediakan diantaranya seperti nasi dengan lauk pauk dan ketan putih dengan ayam panggang.
- d. Masyarakat desa melakukan acara tepungtawar benih padi. Dengan harapan semoga padi yang akan mereka tanam nantinya dijauhkan dari segala hama.

Berdasarkan dari kegiatan ritual jamuan ladang diatas, dapat disimpulkan bahwa makna ritual jamuan ladang ini semata-mata meminta kepada Yang Maha Kuasa agar mendapatkan hasil panen yang baik, tidak ada kendala serta hama yang menyerang padi. Ritual jamuan ladang juga memiliki makna bahwa ritual jamuan ladang adalah merupakan salah satu bentuk usaha manusia sebagai jembatan untuk meminta rejeki yang baik kepada Allah. Melalui tradisi ritual jamuan ladang ini masyarakat berharap agar Allah memberikan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian.

Dalam upacara ritual jamuan ladang masyarakat Desa Pematang Kuing mereka meminta rejeki dan berdoa sesuai dengan syariat Islam yaitu meminta hanya kepada Allah dan doa-doa yang mereka bacakan juga bersumber dari dalil-dalil yang jelas seperti diambil dari surah Al-Quran, seperti yang dinyatakan oleh ketua Agama bapak Nasib menyatakan bahwa:

Ya doa sulaiman, doa selamat, ya semua itu di ambil dari surah Al-Qur'an surah sulaiman, tujuannya ya maksudnya doa sulaiman ini kan penolak, berharap menolakan hama, kita minta keselamatan kita. Baca surah Al-fatiha yang pertama

dikirim kepada Rasul, yang kedua dikirim kepada kaum muslimin dan muslimat, yang ketiga ya untuk kita, untuk hajat kita maksudnya ya klok maksudnya buat tolak bala ya buat tolak bala, baca surah Al-Ikhlas semampu kita surah Al-Falaq surah An-Nas baru siap itu kita baca doa.<sup>51</sup>

Dengan diadakannya ritual jamuan ladang maka masyarakat yang mayoritas suku Jawa dapat berkumpul bersama untuk merayakan suatu tradisi yang sudah melekat dalam jiwa orang Jawa di Desa Pematang Kuing. Dalam ritual jamuan ladang juga dapat mempersatukan silaturahmi antara sesama umat beragama Islam walaupun orang tersebut tidak termasuk orang Jawa. Namun orang tersebut dapat mengikuti ritual jamuan ladang selagi orang tersebut ingin mengikutinya dan berbaur dengan masyarakat lainnya.

Setaraf dengan sistem budaya dari Agama yang dianut orang Jawa, terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin Muhammad adalah utusan Allah, yakin akan adanya Nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam. Orang Jawa kejawen juga menganggap Qur'an sebagai sumber utama dari segala pengetahuan yang ada. Namun, seperti halnya semua penganut Agama diseluruh dunia, orang jawa dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari, rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada didalam alam pikirannya.

---

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan ketua Agama Desa Pematang Kuing bapak Nasip

Keyakinan orang Jawa terhadap Tuhan sangat mendalam dan hal itu dituangkan dalam sebuah istilah *Gusti Allah Ingkang Maha Kuoso*. Orang Jawa dari daerah pedesaan mempunyai konsep yang sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah sang pencipta, dan arena itu adalah penyebab dari segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta, dan hanya ada satu Tuhan. Semua tindakan dan usaha yang dilakukan orang diawali dengan menyebutkan nama Allah, dan “bismillah” diucapkan atau dibisikkan tak terbilang seringnya, yaitu pada waktu seseorang akan mengawali suatu usaha besar maupun kecil.<sup>52</sup>

## **2. Peralatan Ritual Jamuan Ladang**

Didalam suatu acara haruslah ada suatu persiapan-persiapan tertentu yang harus dilakukan, seperti dalam kegiatan selamatan ritual jamuan ladang yang diadakan di Desa Pematang Kuing, demi terlaksanannya acara ritual jamuan ladang maka masyarakat setempat haruslah mempersiapkan hal-hal tertentu seperti peralatan-peralatan untuk acara ritual jamuan ladang demi berjalan dan terlaksakannya ritual jamuan ladang dengan baik.

Seperti halnya semua kebudayaan di dunia, kebudayaan Jawa juga memiliki serangkaian upacara sendiri untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup masyarakat. Rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup merupakan bentuk tertua dari semua aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia. Walaupun demikian, upacara-upacara tersebut sudah pasti sangat penting

---

<sup>52</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 319-322

dan mutlak perlu dalam banyak budaya, dan terutama dalam sistem kebudayaan orang Jawa.

Didalam upacara ritual jamuan ladang yang diadakan di Desa Pematang Kuing, biasanya masyarakat mempersiapkan peralatan-peralatan untuk upacara ritual jamuan ladang dimulai dari mempersiapkan hidangan sebuah makanan seperti nasi serta lauk pauknya, ayam bakar dengan pulut putih (ketan putih) dan semua itu telah menjadi tugas dari kaum ibu-ibu. Hal lainnya yang harus dipersiapkan adalah seperti bunga yang diambil dari bunga-bunga yang ditanam oleh masyarakat setempat untuk dijadikan bahan tepung tawar dan pengambilan bunga diperkarangan rumah-rumah warga adalah tugas para anak remaja. Selanjutnya bahan yang harus dipersiapkan adalah seperti kain putih yang akan dijadikan benderah, ayam hidup yang akan dilepaskan di area persawahan serta sesaji yang terdiri dari air putih yang ditaruh didalam plastik, bubur hitam putih, bubur tolak bala dan bunga, semua itu adalah menjadi tugas kaum pria yang akan meletakkannya di area persawahan. Dalam ritual jamuan ladang perilaku dan peralatan-peralatan tersebut tentulah memiliki makna-makan tersendiri, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hidangangan nasi serta lauk pauk dan ketan: makna dari semua hidangan tersebut adalah dengan terlaksanakannya makan bersama tersebut maka semua masyarakat dapat berkumpul bersama untuk menikmati makanan yang sama tanpa membedakan setatus sosial mereka baik orang yang memiliki jabatan tinggi maupun hanya

masyarakat biasa mereka dapat melaksanakan dan berkumpul bersama dalam acara ritual jamuan ladang.

- b. Tepung tawar bibit : makna dari tepung tawar bibit adalah agar padi yang ditanam oleh masyarakat nantinya dijauhkan dari hama dan mendapatkan rejeki yang baik.
- c. Bendera kain putih: makna dari kain putih adalah sebagai simbol telah dilaksanakannya ritual jamuan ladang dan sebagai titik tempat diletaknya sesaji dan tempat di lepaskannya ayam.
- d. Melepaskan ayam hidup : makna dari melepaskan ayam hidup adalah agar mendapatkan rejeki yang luas atau rejeki yang banyak.
- e. Bubur tolak bala : makna dari bubur tolak bala adalah supaya menolakan segala penyakit agar murah rejeki sehat yang menanam padi dan sehat pula yang di tanam (padi).

Dengan demikian maka dapat dipahami makna-makna dari peralatan dan perilaku dalam ritual jamuan ladang yang ada di Desa Pematang Kuing dan ada juga makna-makna peralatan dan perilaku ritual jamuan ladang berdasarkan pernyataan dari ibu Sarmini, ibu Sarmini menyatakan bahwa:

Dibuat tepungtawar bebet pari ya berharap supaya nanti klok kita nanam dijauhkan dari hama, kalok bubur tolak itu kita minta doa selamat supaya menolakan segala penyakit murah rejeki sehat yang menanam sehat yang ditanam semoga sehat-sehat semuanya. Klok makna melepaskan ayam harapanya ayam itukan dilepas supaya bisa bebas, dengan bebas dan luasnya ayam itu pigi kayak gitu jugak rejeki

yang diharapkan supaya dapat rejeki yang luas. Kalau makna kain putih itu ya dibuat jadi bendera supaya orang tahu kalau ritual jamuan ladang udah di buat.<sup>53</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ritual jamuan ladang di Desa Pematang Kuing memiliki unsur Agama. Unsur Agama yang terkandung dalam ritual jamuan ladang tersebut adalah seperti saat berdoa bersama setiap perilaku yang mereka lakukan atas dasar Agama Islam dengan harapan agar mereka diberikan keselamatan dan rejeki yang diridhai oleh Allah Swt. Tatacara berdoa yang mereka lakukan juga masih terlihat wajar-wajar saja seperti mengangkat tangan saat berdoa. Tidak dapat dipungkiri bahwa keyakinan suatu masyarakat ataupun perorangan terhadap Agama akan berpengaruh kepada kondisi sosialnya. Kondisinya keimanan yang mantap membuat seseorang bersikap optimis dalam setiap langkah yang ditempuhnya, termasuk dalam bidang ekonomi. Dengan kata lain, Agama yang didalamnya terdapat aspek kepercayaan, sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan taraf hidup seseorang. Seperti yang dinyatakan oleh Max Weber yakni: bahwa Agama memberikan saham yang sangat positif dalam bidang ekonomi khususnya terhadap kelahiran kapitalisme modern.<sup>54</sup> Bahkan Agama Islam mampu menyesuaikan dengan kehidupan dunia dengan cara yang unik sekali.

Sebagaimana Agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup tersebut jelas dalam Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam Sunnah Rasulullah SAW. Dengan ruh

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan istri Ketua adat setempat (Ibu Sarmi)

<sup>54</sup>D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hlm. 69



iman yang berdekap mesrah dalam dada, maka setiap muslim menghadapi dua aspek untuk memproduksi kebaikan atau amal saleh sebanyak-banyaknya, yang meliputi aspek ibadah dan muamalah (budaya, sosial, kemasyarakatan, ekonomi dan lain-lain). Dengan ibadah seseorang berhubungan dengan Allah secara vertical, menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai dengan contoh dan garis sunnah Rasul.<sup>55</sup>

### **C. Analisis Tentang Unsur Budaya dan Agama Dalam Ritual Jamuan Ladang di Lihat dari Sisi Akhidah Islam**

Berdasarkan data wawancara yang penulis dapat dari warga masyarakat Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. Maka dapat dianalisis bahwa masyarakat tersebut sudah dapat menyeimbangkan antara Agama dan ritual jamuan ladang dalam kebudayaan suku Jawa yang mereka laksanakan pada setiap tahunnya. Dengan demikian jelaslah bahwa didalam ritual jamuan ladang mengandung unsur-unsur Agama untuk menuju hidup yang sejahtera, teratur, dan harmonis. Masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Pematang Kuing meyakini bahwa hanya Allah lah yang dapat memberikan kesejahteraan kepada setiap hambahnya sesuai dengan kehendak-Nya, dan masyarakat Desa Pematang Kuing juga juga meyakini bahwa Allah lah pemilik alam dan kehidupan.

---

<sup>55</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 10-11

Dilihat dari sisi akhidah Islam, didalam ritual jamuan ladang masyarakat suku Jawa memiliki kesenjangan antara budaya dan Agama, seperti terletak pada budaya keyakinan pada sebuah peralatan-peralatan ritual jamuan ladang contohnya meyakini jika melepaskan ayam diarea persawahan maka akan mendapatkan rejeki yang banyak, meyakini bubur tolak bala adalah simbol untuk dijauhkan dari marabahaya dan meyakini tepungtawar adalah simbol agar mendapatkan keselamatan. Jika dilihat dari sisi akhidah Islam maka keyakinan tersebut telah menyimpang dari ajaran Agama Islam karena telah meyakini sebagian dari peralatan-peralatan ritual jamuan ladang untuk mendapatkan rejeki yang baik serta selalu diberi keselamatan. Maka keyakinan tersebut dapat dikatakan perbuatan syirik karena telah meyakini peralatan-peralatan yang ada diacara ritual jamuan ladang agar mendapatkan rejeki dan keselamatan. Sedangkan didalam ajaran Islam hanya Allah lah yang memberikan rejeki dan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya, Allah lah yang menciptaka bumi beserta isinya, yakin adanya Allah dan yakin bahwa Allah lah yang memberikan rejeki sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat musli.

Namun doa- doa yang dibawakan pada saat ritual jamuan ladang masih mengandung unsur Agama Islam karena momohon kepada Allah sesuai syariat Islam bahwasanya hanya Allahlah yang dapat kita sembah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Doa-doa yang dibawakan didalam upacara ritual jamuan ladang juga bersal dari surah-surah Al-Quran. Dengan demikian setidaknya masyarakat Desa Pematang Kuing memahami Islam yang mengajarkan bahwa kita seorang hambah Allah hendaklah mematuhi perintah dan memohon doa hanyalah kepada-Nya. Seperti

firma Allah yang ada dalam (QS. Al-Ghafir : 60) dan (QS. Al-Baqarah : 186) yang berbunyi:

لَكُمْ أَسْتَجِبْ اَدْعُونِي رَبُّكُمْ وَقَالَ

*Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu". (QS. Al-Mu'min : 60)<sup>56</sup>*

دَعَانِ إِذَا الدَّاعِ دَعْوَةً أُجِيبُ قَرِيبٌ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكَ وَإِذَا

يَرْشُدُونَ لَعَلَّهُمْ بِي وَلِيُؤْمِنُوا لِي فَلْيَسْتَجِيبُوا

*Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah : 186)<sup>57</sup>*

Dengan begitu masyarakat Suku Jawa Desa Pematang Kuing dapat menjalankan kebudayaan yang telah ada secara turun temurun dengan diiringi unsur Agama Islam itu sendiri dan mereka juga meyakini bahwasannya Allah pemberi rejeki atas hasil panen yang mereka dapatkan. Dalam hal ini dapat dilihat pada tingkat aqidah bahwa masyarakat suku Jawa di Desa Pematang Kuing beragama Islam dilihat dari jumlah banyaknya suku Jawa dan mereka semua beragama Islam dan selalu bersikap serta melakukan sesuatu atas dasar syariat Islam.

---

<sup>56</sup> Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah), hlm. 474

<sup>57</sup> Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah), hlm. 28

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Desa Pematang Kuing merupakan wilayah dari kecamatan Sei Suka sKabupaten Batu Bara, mayoritas penduduknya beragama Islam dan bersuku Jawa yang sumber kehidupannya dengan bercocok tanam atau bertani bagi sebahagian masyarakatnya.
2. Ritual jamuan ladang adalah sebuah selamatan yang dilakukan masyarakat Desa Pematang Kuing pada setiap tahunnya atas dasar bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang mereka peroleh. Ritual jamuan ladang diadakan di area pertengahan desa agar masyarakat dapat berkumpul disuatu titik yang telah ditentukan, dan dihadiri oleh masyarakat desa dari berbagai dusun yang ada di Desa Pematang Kuing.
3. Tatacara pelaksanaan upacara ritual jamuan ladang yang dilakukan pertama adalah dilakukanya pembukaan acara yang dibuka oleh kepala desa serta penentuan tanggal turun sawah, setelah pembukaan dan penentuan tanggal turun sawah selesai barulah masyarakat berdoa bersama meminta kepada Sang Maha Kuasa agar selalu diberikan kesehatan serta dimurahkan rejekinya. Setelah berdoa maka dilakukan acara tepung tawar bibit yaitu bibit padi yang akan ditanam oleh masyarakat, dengan di lakukannya tepung

tawar tersebut masyarakat berharap agar padi yang mereka tanan nantinya dijauhkan dari segala hama.

4. Ritual jamuan ladang di Desa Pematang Kuing masih mengandung unsur Agama. Karena sebahagian perilaku yang mereka lakukan atas dasar Agama Islam seperti berdoa bersama dengan harapan agar mereka berikan rejeki yang diridhai oleh Allah Swt dan doa-doa yang dibawakan didalam upacara ritual jamuan ladang juga bersal dari surah-surah Al-Quran. Namun dilihat dari segi akhidah Islam ritual jamuan sedikit menyimpang dari ajaran Agama Islam karena meyakini adanya suber selain Allah yang memberikan rejeki dan keselamatan Makna dapat dikatakan perbuatan tersebut adalah termasuk perbuatan syirik karena menyekutukan Allah.

## **B. Saran-Saran**

1. Hendaklah bagi masyarakat Desa Pematang Kuing khususnya masyarakat yang bersuku Jawa tetap mempertahankan dan melestarikan budaya ritual jamuan ladang yang telah ada di desa tersebut agar ritual jamuan ladang dapat terus terlaksana secara turun temurun untuk generasi selanjutnya.
2. Diharapkan kepada tokoh Agama, perangkat setempat serta orang-orang yang mempunyai kepedulian terhadap pengembangan Islam dapat menyumbangkan pengetahuan terhadap Agama baik moril maupun materil guna perkembangan pengetahuan dan kemajuan Islam serta keyakinan khususnya di Desa Pematang Kuing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Riza Fahru, 2006, *Humanika Materi IAD, IBD dan ISD*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum
- Sembiring Dermawan, 2015, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Medan : Percetakan Unimed
- Salam Burhanuddin, 1997, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, Jakarta: PT. Rineca Cipta
- Mustofa A, 1999, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- 2010, *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemah)*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Kafie Jamaluddin, 1997, *Tuntutan Pelaksanaan Rukun Iman Islam dan Ikhsan*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas
- Musa Yusuf Muhammad, 1988, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Pers
- Huda Nor, 2015, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers
- Agus Bustanuddin, 2007, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ali Muhammad, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nasution Harun, 2006, *Filsafata Agama*, Medan: Istiqomah Mulya Press
- <http://al-shihab.blogspot.com/2011/12/verstehen.html>
- 2016, *Buku Monografi Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun*
- Idris Zaharah, 1981, *Dasar –dasar Pendidikan*, Bandung: Angkasa, Cet.X
- Nizar Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Intermedia
- Anshari Saifuddin Endang , 1983, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, ITB Bandung: 1983

- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI. Press
- Hasan Firmanzah Abdillah, 2015, *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, Solo: Tinta Medina
- Wahyu, 1986, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasiona
- Siswanto Dwi, 2010, Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan, *Jurnal Filsafat: Volume 20, Nomor 3*
- Atabik Ahmad, 2015, Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama, *Jurnal Fikrah: Volume 3, Nomor 1*
- Darmoko, Budaya Jawa Dalam Diaspora: tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname, (*Jurnal*),
- Kurnianto Agus Ery, 2015, Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi, *Jurnal Madah: Volume 6, Nomor 1*
- Jaya Hatma Indra Pajar, 2012, Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Ditengah Arus Modernisasi, *Jurnal Humaniora: Volume 24, Nomor 2*
- Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam, (*jurnal*)
- Thoyibi M, Yaya Khisbiyah, ddk, 2003, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sarapung Elga, Neogroho Agoeng, dkk, 2004, *Diallog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Aspriana, 2011, *Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Petani (Study Kasus di Desa Durian Kec.Medang Deras, Kab. Batu Bara)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN sumatera Utara
- Triratnawati Atik, 2005, Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa, *Jurnal Humaniora: Volume 17, Nomor 3*
- Muhajirin, 2013, *Teologi Islam Kontekstual (Kajian Pemikiran Teologi Islam Abdurrahman Wahid)*, Tesis: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar

- Fitriah Ainul, 2013, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam, *Jurnal Teosofi: Volume 3, Nomor 1, Juni*
- Wibowo, 2010, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Puspito D. Hendro, 1984, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Gunung Mulia
- Ya'qub Hamzah, 1992, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram Dalam Syariat Islam*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 telp(061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Nomor : B-623/USI.I /TI.01/06 /2018  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Riset

06 Juni 2018

Yth Camat Sei Suka  
Lurah Desa Pematang Kuning  
Tokoh-tokoh Agama Desa Pematang Kuning  
Ketua Majelis Ta'lim Desa Pematang Kuning  
Kabupaten Batu Bara

Dengan hormat, dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Nama : Dewi Atmayuni  
NIM : 41.14.40.07  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Semester : VIII ( Delapan )  
Alamat : Jalan Perjuangan, Gang Amal No. 05

Mahasiswa tersebut kiranya dapat dibantu untuk mendapatkan keterangan, penjelasan, dan data yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **Unsur Agama dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa di Desa Pematang Kuning Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara**

Demikian disampaikan atas bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



an Dekan  
Wakil Dekan  
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag  
NIP.196809091994031004

Rekan:  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.



PEMERINTAH KABUPATEN BATUBARA  
KECAMATAN SEI SUKA  
KANTOR DESA PEMATANG KUIING  
Jalan Manggis No. 265

Desa Pematang Kuing, 23 Juli 2018

Nomor : 470 / PK / 2018  
Sifat : -  
Ushuluddin dan  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas

Studi Islam UINSU  
di -  
Medan

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Nomor :B-623/USLI /TL.01/06 /2018 tanggal 06 Juni 2018, Hal : Mohon Izin Riset, kepada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara di bawah ini:

Nama : Dewi Atmayuni  
Nim : 41. 14. 40. 07  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Jalan Perjuangan, Gang Amal No. 05

Demikian dengan hal tersebut diatas, dengan ini kami sampaikan, bahwa dari pihak kami memberikan izin Riset kepada yang bersangkutan asalkan tidak bertentangan dengan hukum dan peraturan perundangan yang berlaku maupun adat istiadat setempat dan bahwa kepada Mahasiswi tersebut telah di perbolehkan untuk mengambil data-data yang di perlukan dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul : **"Unsur Agama dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara"**.

Demikian hal ini di sampaikan semoga dapat di jadikan bahan selanjutnya.



KEPALA DESA PEMATANG KUIING  
SAGIRUN



**GAMBAR HASIL SURVE DI LAPANGAN DI DESA PEMATANG KUIING  
KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA  
JULI 2018**



**Gambar 1&2**

Para ibu-ibu yang mempersiapkan makanan untuk upacara ritual jamuan ladang di desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara



**Gambar 3&4**

Mempersiapkan berkohan upacara ritual jamuan ladang



**Gambar 5&6**  
Sesaji dan bunga tepung tawar upacara ritual jamuan ladang



**Gambar 7&8**  
Pembukaan acara upacara ritual jamuan ladang dan penentuan tanggal turun sawah





**Gambar 9&10**  
Berdoa bersama dalam upacara ritual jamuan ladang



**Gambar 11&12**  
Pembahagian berkoohan dan nasi ketan yang berisi ayam panggang



**Gambar 13&14**

Acara penepung tawaran benin padi yang di lakukan oleh kepala Desa dan warga



**Gambar 15&16**

Pengambilan air tepung tawar untuk di siramkan di areah persawahan warga